

**PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP TINGKAT  
PENDAPATAN USAHA MUSTAHIQ DI MAKASSAR**

(Study Kasus Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Selatan)



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi Islam (SEI) Jurusan Ekonomi Islam  
pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar*

Oleh:  
**SUHAYANI**  
NIM. 10200108067  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAKASSAR  
2012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 November 2012

**SUHAYANI**  
**NIM:10200108067**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Suhayani, NIM: 10200108067, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Mustahik di Makassar(Studi Kasus Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel)"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui dan diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 21 november 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsuddin Ranja, M.HI  
NIP. 19567231 198701 1 003

Rahmawati Muin, S.Ag.,M.Ag  
NIP. 19760701 200212 2 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Mustahik Di Makassar(Studi Kasus Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel)”*** yang disusun oleh saudara **Suhayani, NIM.10200108067**, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu tanggal 11 Desember 2012 M**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI) pada Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Ekonomi Islam, dengan beberapa perbaikan.

Samata Gowa, 13 Desember 2013 M.  
23 Muharram 1434 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof.Dr.H.Ali Parman, MA	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Hj. Hartini Thahir, M.Hi	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Hj. Noer Huda Noor, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Syamsuddin Ranja, M.Hi	(.....)
Pembimbing II	: Rahmawati Muin S.Ag., M.Ag	(.....)

Disahkan Oleh:  
Dekan Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A.**  
**NIP. 19570414198603 1 003**

## KATA PENGANTAR



اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَ عَلٰى  
آلِهِ وَ اَصْحَابِهِ ۝ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat tetap tercurah kepada Rasulullah saw, karena berkat perjuangannya sehingga Islam masih eksis sampai sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan tantangan, karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Tetapi dengan komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan dapat diminimalisir. Karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda Sulaiman dan ibunda Hanifah yang telah memberikan motivasi dan membiayai kepada saya untuk menyelesaikan studi saya di UIN Alauddin Makassar,.Semoga apa yang telah engkau berikan selama ini menjadi motivasi buat saya untuk membahagiakan ayah dan ibu di hari yang akan datang.
2. Prof. Dr. H.A.Qadir Gassing,HT., M.S, selaku Rektor beserta Pembantu Rektor I, Prof. Dr.H. Ahmad Sewang. M.A. Pembantu Rektor II, Prof. Dr.H. Musafir Pababbari Pembantu Rektor III, Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.Ag dan Pembantu Rektor IV, Prof. Dr. Phil H. Kamaruddin Amin, M.A. UIN Alauddin Makassar
3. Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A, selaku Dekan beserta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan pembantu dekan III, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Muslimin, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Rahmawati Muin S. Ag., M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam dn selaku pembimbing skripsi penulis, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan serta saran-saran hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Drs. Syamsuddin Ranja, M.HI dan Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan petunjuk, nasehat, dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya skripsi ini.
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memberikan dorongan dan arahan selama penulis belajar sampai penyelesaian studi.
7. Saudara-saudariku yang telah banyak membantu baik secara materi maupun non materi dan selalu memberi motivasi sampai terselesaikannya studi saya di UIN Alauddin.
8. Sahabat saya Sukmawati, Rosdiana, Rakhmi Nur Amalia, Sukriani dan Syafriati juga teman-teman pondok Al-Munawarah atas semua bantuan dan motivasinya. Serta sahabat- sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
9. Rekan-rekan seperjuangan EI angkatan 2008 atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya. Semoga semua karya kita bernilai ibadah di sisi Allah swt, dan semoga skripsi ini bermanfaat adanya sebagaimana mestinya. Amin.

Makassar, Februari 2012

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Suhayani  
Nim :10200108067

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	7
C. Hipotesis .....	8
D. Defenisi Operasional dan Pengertian Judul .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....	9
<b>BAB II           KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendapatan .....	11
B. Zakat .....	17
<b>BAB III          METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
C. Populasi dan Sampel .....	37
D. Instrumen Penelitian .....	39
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV          HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	46
B. Hasil dan pembahasan .....	54

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	70
	B. Saran-Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP PENULIS		





## DAFTAR TABEL

Tabel 1	jenis kelamin responden .....	50
Tabel 2	usia responden.....	50
Tabel 3	pendapatan responden.....	51
Tabel 3	distribusi frekuensi pendayagunaan zakat pada BAZ Sul-Sel pada tahun 2009-2011.....	52
Tabel 4	pendistribusian zakat konsumtif tahun 2009-2011.....	53
Tabel 5	pendistribusian zakat produktif tahun 2009-2011.....	54
Tabel 6	Tabulasi Kuisisioner pengaruh zakat produktif.....	56
Tabel 7	Tabulasi Kuisisioner Pengaruh zakat produktif.....	56
Tabel 8	Tabulasi Kuisisioner pegaruh zakat produktif.....	57
Tabel 9	Tabulasi Kuisisioner pengaruh zakat produktif.....	57
Tabel 10	Tabulasi Kuisisioner pengaruh zakat produktif.....	57
Tabel 11	Tabulasi Kuisisioner pengaruh zakat produktif .....	57
Tabel 12	Tabulasi Kuisisioner pengaruh zakat produktif.....	58
Tabel 13	Tabulasi Kuisisioner pendapatan usaha.....	58
Tabel 14	Tabulasi Kuisisioner pendapatan usaha .....	58
Tabel 15	Tabulasi Kuisisioner pendapatan usaha .....	59
Tabel 16	Tabulasi Kuisisioner pendapatan usaha .....	59
Tabel 17	Tabulasi Kuisisioner pendapatan usaha.....	59

Tabel 18	Tabulasi Kuisisioner pendapatan usaha .....	59
Tabel 19	Tabulasi Kuisisioner pendapatan usaha .....	60
Tabel 20	Uji validitas.....	61
Tabel 21	Uji Reabilitas .....	61
Tabel 22	Uji Korelasi .....	62
Tabel 23	Uji Determinasi.....	62
Tabel 24	Uji signifikasi.....	63



## ABSTRAK

**Nama** : Suhayani  
**NIM** : 10200108067  
**Fak/Jur** : Syariah Dan Hukum/ Ekonomi Islam  
**Judul Skripsi** : Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Mustahik Dimakassar(studi kasus BAZ Provinsi Sul-Sel)

---

Judul yang dibahas dalam skripsi ini adalah pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan usaha mustahiq dimakassar(studi kasus Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel)

Adapun rumusan masalah yang dimuat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut : Bagaimana model pendistribusian zakat produktif pada BAZ Provinsi Sul-Sel? Dan sejauh mana zakat produktif berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha mustahiq di Makassar?

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaiman model pendistribusian zakat produktif pada BAZ Provinsi Sul-Sel dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan usaha Mustahiq di Makassar

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mustahiq penerima zakat produktif di Makassar yang berjumlah 30 responden. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman angket, dokumentasi, dan wawancara. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis statistik meliputi uji validitas, uji reliabilitas, regresi sederhana, uji determinasi dan uji parsial(uji T).

Hasil penelitan menunjukkan bahwa model pendistribusian zakat produktif pada BAZNAS Provinsi Sul-Sel diberikan dalam dua bentuk yaitu pelatihan keterampilan atau kursus menjahit dan pemberian bantuan modal usaha bagi mustahiq yang membutuhkan bantuan modal untuk meningkatkan usahanya. Zakat Produktif berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mustahik dimakassar. Ini dapat dilihat dari table **Coefficients<sup>a</sup>** dimana nilai T hitung yaitu 3,225. Dengan signifikansi sig adalah 0,003 yang berarti probabilitas 0,003 lebih kecil dari 0,05, karena probabilitas Lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang masalah***

Salah satu sunnatullah yang sudah menjadi ketentuan yang Maha Kuasa adalah perbedaan yang terdapat pada setiap diri manusia, setiap orang lahir dan hidup didunia memiliki kondisi tersendiri yang berbeda dengan orang lain, perbedaan ini mencakup semua aspek, mulai dari budaya, sosial kultur dan lain sebagainya. Salah satu perbedaan yang mudah diidentifikasi adalah perbedaan kondisi ekonomi. sebagian manusia, ada yang dititipkan oleh Allah harta sehingga menjadi orang kaya dan berada dan sebagian lagi ada yang di uji dengan kekurangan dan hidup miskin.<sup>1</sup>

Kemiskinan akan menjadi ancaman serius di masa mendatang ketika hal tersebut dibiarkan dan tidak mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Kemiskinan erat kaitannya dengan ketimpangan distribusi pendapatan, tidak meratanya distribusi pendapatan akan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan.

Pengentasan kemiskinan merupakan sebuah langkah yang harus diambil pihak penyelenggara pemerintahan. Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat merupakan sebuah bentuk usaha pengentasan kemiskinan, hal ini dapat dicapai salah satunya melalui pemerataan pendapatan. Bentuk pemerataan pendapatan yang dapat dilakukan adalah dengan mendistribusikan pendapatan dari masyarakat golongan mampu kepada yang tidak mampu. Faktanya keberadaan penduduk miskin mayoritas

---

<sup>1</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55

bekerja pada sektor usaha mikro, penetapan kebijakan dalam memberikan bantuan dana usaha produktif sangat berpengaruh dengan harapan dapat membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan.

Menentukan alat atau instrumen dalam pemerataan pendapatan juga sangat penting agar itu semua dapat tepat sasaran dan signifikan mengangkat taraf hidup masyarakat. Banyak usaha-usaha telah dilakukan pemerintah untuk dapat mengembangkan sektor usaha produktif ini, namun dalam pelaksanaannya masih banyak pelaku usaha yang belum merasakan bantuan tersebut. Kondisi tersebut dikarenakan proporsi jumlah usaha mikro yang begitu banyaknya dan keterbatasan pemerintah dalam pengelolaan pendistribusian bantuannya. Keterbatasan itu yang seharusnya dapat dicarikan sebuah jalan keluar agar segenap sektor usaha mikro dapat menerima bantuan dan akan berujung pada pengentasan kemiskinan.

Problematika perekonomian dan kesejahteraan umat manusia sejak dahulu sampai sekarang masih masalah utama umat manusia. Silih berganti sistem perekonomian terus berlangsung. Sistem kapitalis yang sampai saat ini masih menjadi tumpuan manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi dalam kesehariannya, dimana sistem ini menganggap bahwa orang kaya adalah pemilik harta kekayaan.<sup>2</sup> didukung lagi dengan praktek riba yang telah merambat keseluruh elemen masyarakat sehingga nilai spiritual dan nilai luhur lainnya semakin terkikis demi mencapai kekayaan. Rasulullah telah memperkenalkan dan mengajarkan kepada umat manusia sistem yang berasal dari Islam yang mampu menyelesaikan segala persoalan kehidupan.

---

<sup>2</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Salah satu ajaran Islam yang bertujuan mengentaskan problematika perekonomian dan kesejahteraan umat adalah zakat. Zakat merupakan ibadah maliyah yang mempunyai dimensi dan fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah dan juga merupakan solidaritas sosial, pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan, pembuktian persaudaraan Islam, pengikat persatuan umat dan bangsa, sebagai pengikat batin antara golongan kaya dengan miskin dan sebagai penghilang jurang yang menjadi pemisah antara golongan yang kuat dengan yang lemah.<sup>3</sup> Zakat adalah salah satu tiang penyangga bagi tegaknya Islam, serta menjadi kewajiban bagi pemeluknya membawa misi memperbaiki hubungan horizontal antara sesama manusia, sehingga pada akhirnya mampu mengurangi gejala akibat problematika kesenjangan dalam hidup mereka. Selain itu, zakat juga dapat memperkuat hubungan vertikal manusia dengan Allah, karena Islam menyatakan bahwa zakat merupakan bentuk pengabdian (ibadah) kepada yang maha kuasa.<sup>4</sup>

Zakat juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengedepankan nilai-nilai sosial disamping membawa pesan-pesan ritual dan spritual. Jika dikelola dengan amanah, zakat akan mampu meningkatkan kesejahteraan umat, mampu meningkatkan etos kerja umat serta sebagai institusi pemerataan ekonomi. Zakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Dan saat ini, sebuah kenyataan bahwa riba terbukti selalu menghancurkan perekonomian. Lain halnya dengan zakat selain mengangkat fakir miskin, juga akan menambah produktifitas masyarakat sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja sekaligus meningkatkan pula tabungan masyarakat.

---

<sup>3</sup>Andry Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.404

<sup>4</sup>Akhmad Mujahidin, *Op. Cit.*, h. 56

Didalam Al-Qur'an telah disebutkan sebanyak dua puluh tujuh ayat yang mensejajarkan kewajiban zakat dan kewajiban shalat dan dalam rukun Islam posisi kewajiban zakat menjadi urutan ketiga secara otomatis menjadi bagian mutlak dari keIslaman seseorang, salah satu ayat Al-Qur'an yang mensejajarkan zakat dengan ibadah shalat ada dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 110.<sup>5</sup>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahan: “dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu tentu kamu akan mendapat pahalanya disisi Allah. Sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa saja yang kamu kerjakan.”

Maksud dari ayat ini adalah untuk melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan dan tunaikanlah zakat dngan sempurna kadar dan cara pemberiannya serta tanpa menunda-nunda. Demikian makna dari *aqimu* dan *atu* yang menandai perintah shalat dan zakat sambil mengingat Allah , dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk dirimu, pasti kamu akan mendapatkannya, yakni ganjarannya disisi Allah swt, sesungguhnya *allah maha melihat apa yang kamu kerjakan*, apakah pekejaan itu berupa kebaikan dan keburukan, sebagaimana dipahami dari penyebutan nama *Allah* pada akhir ayat ini bukan dengan menyatakan sesungguhnya “ dia” karena pada umumnya jika kata ganti nama yang disebut maka biasanya ia hanya mengisyaratkan makna yang disebut sebelumnya sehingga kalau kata *dia* yang digunakan pada penutup ayat ini- bukan kata Allah- maka maknanya adalah *dia* mengetahui kebaikan yang kamu usahakan.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005), h.18

Penggalan kalimat *bgi diri kamu* ,memberi iyarat bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, pada hakikatnya adalah untuk pengamal kebaikan itu sendiri. Bahkan, yang akan diperolehnya itu lebih banyak dari pada yang diarahi oleh siapapun yang menerima kebaikan itu darinya, ini karna yang memberi ganjaran adalah Allah swt, dialah yang menyimpan dan mengembangkannya.<sup>6</sup>

Salah satu sebab optimalnya fungsi zakat sebagai instrumen pemerataan perekonomian umat adalah dengan adanya lembaga yang mengurus dengan baik dan amanah. Dimulai dari pengumpulan zakat sampai pembagiannya, kepada orang-orang yang berhak, dan hal ini adalah tugas amil zakat. Keprofesionalan lembaga tersebut sangat diperlukan mengingat masyarakat yang sampai saat ini masih banyak yang awam mengenai zakat dan lembaga zakat. Sehingga masyarakat dapat manfaat zakat dan keberadaan lembaga zakat.

Salah satu lembaga keuangan syariah yang bertugas menghimpun dana masyarakat dan mendistribusikannya kembali ialah Badan Amil Zakat (BAZ). Adanya lembaga ini bertujuan menghimpun dana dari masyarakat yang berupa zakat, infak, sedekah (ZIS) yang akan disalurkan kembali pada masyarakat yang kurang mampu. Potensi baik BAZ sangatlah besar dalam membantu Indonesia keluar dari masalah kemiskinan, mengingat Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Potensi tersebut sebaiknya dapat disadari oleh pemerintah dan segenap masyarakat Indonesia sebagai salah satu instrumen dalam merealisasikan pengentasan kemiskinan.

---

<sup>6</sup> M. Quraissy Shihab, *Tafsir Almishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasiaan Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati,2002) h. 295



Sistem pendistribusian zakat yang dilakukan lembaga zakat haruslah mampu meningkatkan taraf hidup umat Islam. Terutama para penyandang masalah sosial. Baik BAZ maupun LAZ memiliki misi mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial. Banyaknya lembaga-lembaga zakat yang lahir tentu akan mendorong penghimpunan dana zakat masyarakat, ini tentu baik karena semakin banyak dana zakat yang terhimpun, makin banyak pula dana untuk kepentingan sosial. Bahkan ini dapat membantu pemerintah mengatasi kemiskinan jika dikelola dengan baik.<sup>7</sup>

Indonesia adalah Negara Hukum dengan rakyatnya yang mayoritas muslim. Menjadi sebuah tuntutan Negara Indonesia untuk menciptakan hukum yang berbasis syari'ah. Pada saat ini perkembangan hukum Islam di Indonesia mengalami perkembangan positif dengan dibuatnya undang-undang mengenai zakat, undang-undang tersebut adalah Undang-undang No.38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dengan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji Nomor D/ 291 tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat serta Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.<sup>8</sup>

Pengelolaan distribusi zakat yang diterapkan di Indonesia terdapat dua macam kategori yaitu distribusi secara konsumtif dan produktif. Pembahasan dan penerapan zakat yang berkembang saat ini adalah zakat produktif, hal ini diperkuat dengan disahkannya zakat produktif oleh MUI pada tahun 1982 serta dikeluarkannya UUD Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 pasal 16 ayat 2 sebagai berikut *“Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat berdasarkan skala prioritas kebutuhan*

---

<sup>7</sup>Andry Soemitra, *Op. Cit.*, h. 425

<sup>8</sup>*Ibid.*, h.405

*mustahik dan dapat di manfaatkan untuk usaha yang produktif.” Zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi dalam bentuk usaha, yaitu dengan tujuan mengembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas masyarakat atau dengan kata lain tujuan zakat produktif adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau para mustahik. Serta mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat yang awalnya adalah golongan mustahik kemudian menjadi seorang muzakki. Atas dasar perkembangan metode distribusi zakat secara produktif, maka penelitian ini mengambil judul:*

“PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN USAHA MUSTAHIQ DI MAKASSAR (Studi Kasus Badan Amil Zakat Povinsi Sul-Sel).”

### ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penulisan ini yaitu pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan mustahiq di Makassar.

Selanjutnya untuk membahas secara rinci dan terarah, maka penulis membagi pokok masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pendistribusian zakat produktif pada Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel?
2. Sejauh mana zakat produktif berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha mustahiq di Makassar?

### ***C. Hipotesis***

Hipotesis adalah suatu jawaban yang relative bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga zakat produktif berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha mustahik di Makassar.

#### ***D. Pengertian judul***

Untuk menghindari kekeliruan pandangan terhadap pengertian yang sebenarnya dari judul skripsi ini maka penulis menjelaskan pengertian dari beberapa variabel yaitu:

1. Variabel independen yaitu variabel bebas atau terikat. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah zakat produktif (X)
2. Variabel dependen atau variabel bebas yaitu peningkatan pendapatan usaha mustahiq(Y).

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui model pendistribusian zakat produktif pada Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel
  - b. Untuk mengetahui sejauh mana zakat produktif berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha mustahiq di Makassar.
2. Kegunaan penelitian
  - a. Bagi Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi Badan Amil Zakat Provinsi yakni menjadi bahan masukan berupa

informasi tentang penyaluran yang efektif sehingga dapat menentukan kebijakan kedepan bagi Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel.

b. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Makassar, dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh.

c. Pihak lain

Manfaat penelitian ini bagi pihak lain adalah untuk memberi informasi atau pengetahuan tentang penyaluran dana zakat, serta dapat memberi masukan dan referensi untuk mengambil keputusan mengenai penyaluran bagi orang yang mau menyalurkan dana zakatnya.

***F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Skripsi ini terdiri dari lima bab, untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka akan diberi gambaran secara umum berupa garis-garis isi skripsi.

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Dari bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua, sebagai tinjauan umum dari tema skripsi. Oleh sebab itu pada bab ini khusus membahas secara umum tentang pendapatan dan zakat.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel, teknik penentuan lokasi penelitian, instrument penelitian, dan tehnik analisis data.

Bab keempat, adalah bab tentang hasil dan pembahasan penelitian mengenai pendistribusian dana zakat produktif di Baz Provinsi Sul-Sel Kota Makassar dan pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan usaha mustahk

Bab kelima, adalah bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendapatan

##### 1. Pengertian pendapatan

Untuk memahami lebih lanjut tentang batasan mengenai pendapatan dalam penelitian ini, maka penulis lebih dahulu akan mengemukakan beberapa pengertian tentang pendapatan dari para ahli sebagai berikut:

“Pendapatan adalah nilai benda-benda yang dapat dikonsumsi selama periode tertentu, sedangkan ia tetap memiliki jumlah kekayaan yang sama pada periode akhir seperti halnya yang dimiliki pada periode semula.” Defenisi tersebut memberikan pengertian bahwa pendapatan adalah selain dapat dinilai dari suatu balas jasa, juga dapat ditinjau dari segi pemanfaatannya sebagai konsumsi bagi penerima pendapatan tersebut dengan tidak mengurangi atau menghabiskan harta yang lebih dimiliki pada periode sebelumnya.<sup>1</sup>

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Budiono mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan menurut Winardi pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jusriani. *Pengaruh Hasil Penjualan Buah Salak Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Didesa Sumillan Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang* (Skripsi Sarjana, Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN, Makassar: 2010 ), h.20.

<sup>2</sup> Syamrilaode, Id.shvoong.com/ wraiting and speaking/ presenting/ 2061554- pengertian – pendapatan/. Tanggal 1 juli 2012.

Menurut Niswonger Pendapatan adalah jumlah yang ditagih kepada pelanggan atas barang ataupun jasa yang diberikan kepada mereka. Pada buku yang sama, Niswonger juga menjelaskan pendapatan sebagai berikut: Pendapatan atau revenue merupakan kenaikan kotor atau gross dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien, penyewa harta, peminjam uang, dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu.

## 2. Distribusi Pendapatan

Konsep dasar kapitalis dalam permasalahan distribusi adalah kepemilikan atau private(pribadi). Permasalahan yang timbul adalah adanya perbedaan mencolok pada kepemilikan, pendapatan dan harta pusaka peninggalan leluhur masing-masing. Milton H. Spences menulis dalam bukunya

*Contemporary Economic: "kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang cirikan oleh hak milik privat(individu) atas alat-alat produksi dan distribusi(tanah, pabrik-pabrik, jalan-jalan kereta api, dan sebagainya) dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam komdisi-kondisi yang sangat kompetitif*

Lembaga hak milik swasta merupakan elemen paling pokok dari kapitalisme. Para individu memperoleh perangsang agar aktiva mereka dimanfaatkan seproduktif mungkin. Hal tersebut sangat mempengaruhi distribusi kekayaan serta pendapatan karena individu-individu diperkenankan untuk menghimpun aktiva dan

---

<sup>3</sup>Anonim, Defenisipengertian.com/2012/pengertian-defenisi-pendapatan-menurut-para-ahli/, tanggal 1 juli 2012

memberikannya kepada para ahli waris secara mutlak apabila mereka meninggal dunia.

Sedang sosialis lebih melihat kepada kerja sebagai *basic* dari distribusi pendapatan. Setiap kepemilikan hanya bisa dilahirkan dari buah kerja seseorang, oleh sebab itu adanya perbedaan dalam kepemilikan tidak disebabkan oleh kepemilikan pribadi tapi lebih kepada adanya perbedaan pada kapabilitas dan bakat setiap orang.

Dalam bentuk yang paling lengkap sosialisme melibatkan pemilikan semua alat-alat produksi, termasuk didalamnya tanah-tanah pertanian oleh negara, dan menghilangkan milik swasta. Dalam masyarakat sosialis hal yang menonjol adalah kolektivisme atau rasa kebersamaan. Untuk mewujudkan rasa kebersamaan ini, alokasi produksi dan cara pendistribusian semua sumber-sumber ekonomi diatur oleh negara.

Komunisme sebagai bentuk dari sosialisme yang paling ekstrem lebih menekankan bahwa kebutuhan adalah dasar dari sistem distribusi, dimana pendistribusian menjadi penting untuk diarahkan kepada penyedia segala hal yang dapat memberi kepuasan kepada hajat dasar hidup penganutnya. Sistem ini meyakini bahwa, dengan cara tersebut fenomena perbedaan dalam pendapatan ataupun kelas sosial dapat dieliminasi dan bahkan dapat dihapus.<sup>4</sup>

### **3. Pemerataan Distribusi Pendapatan**

Pembahasan tentang distribusi sangat erat kaitannya dengan hak-hak individu dan masyarakat. Distribusi pendapatan merupakan bagian penting dalam membentuk

---

<sup>4</sup> Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 130-135.



kesejahteraan suatu komunitas. Kesenjangan distribusi pendapatan akan berdampak pada aspek ekonomi dan sosial-politik.

Secara umum asas kebijakan ekonomi dalam Islam adalah menyangkut distribusi kekayaan. Distribusi kekayaan harus dilihat sebagai bagian dari pilihan pribadi, bagian dari keputusan ekonomi mikro seseorang, bukan peningkatan kekayaan sebagaimana yang ditempuh oleh ekonomi konvensional, oleh karena itu persoalan distribusi adalah tujuan tertinggi dari segala aktifitas ekonomi.

Prinsip ekonomi konvensional adalah efisiensi. Prinsip ini muncul secara langsung dari definisinya berkenaan dengan problematika ekonomi. Jika keinginan adalah tidak terbatas dan sumber-sumberdaya terbatas, maka pemecahannya adalah dengan bertindak “ekonomis”. Inilah yang disebut dengan efisiensi, yaitu: “mengerjakan sesuatu yang terbaik dengan apa yang dimiliki”. Jika keinginan manusia adalah sangat tak terbatas dan sumberdayanya adalah langka, menurut tidak dapat memenuhi kepuasannya. di dalam kerangka konvensional, konsep efisiensi diartikan memaksimalkan kepuasan dengan sumber-sumber yang memadai, akan tetapi makna efisiensi dalam kerangka Islam adalah memaksimalkan pemenuhan kebutuhan dengan sumber-sumber yang memadai. Dua konsep ini berbeda, struktur masyarakat yang baik tidak hanya ditentukan oleh efisiensi dalam alokasi barang-barang modal, tetapi juga keadilan dalam distribusi barang kapital. Dalam hal ini kapitalisme telah gagal menjawab pertanyaan apa dan bagaimana memproduksi dengan cara mendistribusikan sumberdaya produktif secara adil.

Jumhur ulama berpendapat bahwa jika pola perilaku sosial dan perekonomian disusun menurut ajaran-ajaran Islam, maka tidak akan ada kesenjangan kekayaan yang ekstrim dalam suatu masyarakat. Keyakinan ini didasarkan atas argumentasi

bahwa seluruh sumber daya bukan saja karunia dari Allah Swt melainkan juga merupakan suatu amanah yang harus dikelola sebaik-baiknya. Amanah itu adalah memanfaatkan anugerah Allah dengan adil tanpa pengecualian siapapun. Tidak untuk memperkaya diri, mengisap orang, atau memperbudak orang lain.

Semua sarana kehidupan yang diciptakan Allah adalah untuk keperluan bersama, maka berlakulah asas kenbersamaan. Karena itu tidak ada alasan mengapa sumberdaya tersebut dimonopoli oleh segelintir orang. Lebih dari itu, Islam tidak hanya menuntut pemenuhan kebutuhan pokok bagi setiap individu, melainkan juga mewajibkan adanya suatu redistribusi kekayaan dan pendapatan yang adil kepada semua pihak. Sesungguhnya ketidakadilan yang terjadi selama ini bukan disebabkan oleh keterbatasan persediaan sumberdaya ciptaan Allah tapi karena ketidakadilan itu semata terjadi karena ketidakadilan manusia yang egoistik dan serakah. Padahal setiap orang berhak menerima apa yang menjadi haknya dan mendapatkan kesempatan yang adil dalam berusaha sebagai wujud menjunjung tinggi hal asasi manusia.

Distribusi kekayaan merupakan masalah yang sangat penting, sulit dan rumit. Penyelesaiannya secara adil akan mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh komponen masyarakat. Berlimpahnya kekayaan nasional tidak akan bermanfaat bagi penduduk bila terjadi ketidakadilan distribusi, kemakmuran tidak akan pernah dinikmati masyarakat banyak.

Prinsip distribusi yang menjadi pedoman dalam sistem ekonomi Islam adalah memperbanyak produksi (output) dan distribusi kekayaan agar sirkulasi kekayaan meningkat. Ini memungkinkan dapat membawa pembagian yang adil diantara komponen masyarakat, serta tidak memusatkan kapital pada sebagian kecil kelompok

tertentu. Kekayaan itu haruslah didistribusikan keseluruh komponen masyarakat untuk memperdayakan ekonomi umat.<sup>5</sup>

#### **4. Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Kemiskinan**

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu inti masalah pembangunan, terutama di Negara Sedang Berkembang. Melalui pembahasan yang mendalam mengenai masalah ketidakmerataan dan kemiskinan dapat dijadikan dasar untuk menganalisis masalah pembangunan yang lebih khusus seperti pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembangunan pedesaan, pendidikan, dan sebagainya. Menurut Lincoln Arsyad, cara yang sangat sederhana untuk mendeteksi masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan menggunakan kerangka kemungkinan produksi.

Todaro, menyebutkan bahwa pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama yang paling miskin. Kebanyakan keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga banyak, sehingga memburuknya kemiskinan mereka dengan sendirinya akan dibarengi dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Secara umum, ketimpangan distribusi pendapatan sejalan dengan tingkat kemiskinan. Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin melebar menunjukan terjadinya peningkatan kemiskinan di suatu wilayah. Ketimpangan distribusi

---

<sup>5</sup> Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*( Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 400-403

pendapatan adalah awal terjadinya masalah kemiskinan, oleh karena itu dibutuhkan suatu mekanisme pendistribusian pendapatan agar dapat lebih merata.<sup>6</sup>

## B. Zakat

### 1. Pengertian Zakat

Zakat berasal dari kata “ az-zakah” dalam bahasa arab. Kata “ az-zakah” memiliki beberapa makna diantaranya ” an-numuw” (tumbuh), “az-ziyadah” (bertambah), “ath-tharah” (bersih), “al-madh” (pujian), “al-barakah” (berkah) dan “ash-shulh” (baik).<sup>7</sup>

Menurut Ibn Faris dalam *Mu’jam al-Maqayyis Fi al-Lughah*, zakat memiliki akar kata yang mengacu pada makna *al-nama’* dan *al-ziyadah* yang berarti pertumbuhan dan bertambah. Menurutnya, hal ini bukannya tidak beralasan karena dengan zakat diharapkan harta seseorang terus tumbuh dan bertambah, baik dalam bentuk nyata didunia maupun diakhirat.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Fakhruddin zakat adalah isim masdar dari kata zaka-yazku-zakah. Oleh karena kata dasar zakat adalah zaka yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik dan bertambah. Dengan makna tersebut orang yang telah mengeluarkan zakat diharapkan hati dan jiwanya akan bersih.<sup>9</sup> sebagaimana firman Allah dalam surah At-Taubah: 103,

<sup>6</sup> Gerry Nugraha Winoto, *Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Mustahik Penerima Zakat*, ( Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011), h. 46-50.

<sup>7</sup> Agus Thayib Afifi dan Shabira Ika, *Kekuatan Zakat” Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, ( Cet; Yogyakarta: pustaka al-bana, 2010), h.7.

<sup>8</sup> Akhmad Mujahidin, *loc. cit.*

<sup>9</sup> Fakhruddin, *Fikih Dan Manajemen Zakat Di Indonesia*, Cet.I, Malang: UIN Malang Press, 2008. h.13.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Terjemahannya: “ ambillah sedekah dari sebagian harta mereka, dengannya kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu(menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah mendengar dan mengetahui.”<sup>10</sup>

Ayat ini berbicara tentang sekelompok orang yang imannya masih, yang mencampur baurkan amal baik denganburuk dalam kegiatannya. Mereka diharapkan dapat di ampuni oleh Allah. Salah satu cara pengampunannya adalah melalui sdekah dan pembayaran zakat. Karena itu nabi saw diperintahkan: ambillah atas nama Allah sedekah, yakni harta berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, dari sebagian hart mereka, bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar dan tidak juga yang terbaik; dengannya yakni dengan harta yang engkau ambil itu engkau membersihkan harta dan jiwa mereka dan menyucikan jiwa lagi mengembangkan harta mereka, dan berdoalah untuk mereka guna menunjukkan restumu terhadap mereka dan memohonkan kelamatan dan kesejahteraan bgi mereka. Sesungguhnya doamu itu adalah sesuatu yang dapat menjadi ketentraman jiwa bagi mereka yang selama ini gelisah dan takut akibat dosa-dosa yang mereka lakukan. dan sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah maha mengetahui lai mha bijaksana.<sup>11</sup>

Semuanya dapat digunakan untuk memaknai kata zakat dan turunannya yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pengertian zakat menurut terminologi yaitu sejumlah harta tertentu yang Allah SWT wajibkan untuk kita serahkan kepada

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *op. cit*, h. 204.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, (Cet 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 706

orang-orang yang berhak.<sup>12</sup> Zakat juga dapat diartikan sebagai pemilikan harta yang dikhususkan kepada mustahik dengan syarat-syarat tertentu.<sup>13</sup>

Abu hasan Al-Wahidi mengatakan bahwa zakat mensucikan harta dan memperbaikinya, serta menyuburkannya. Menurut pendapat yang lebih nyata, zakat itu bermakna kesuburan dan penambahan serta perbaikan.<sup>14</sup>

## **2. Prinsip dan tujuan zakat**

### **a. Prinsip zakat**

Menurut M.A. Manna zakat mempunyai beberapa prinsip, yaitu:<sup>15</sup>

#### **1) Prinsip keyakinan keagamaan**

Prinsip keyakinan dan keagamaan, menyatakan bahwa orang yang membayar zakat merasa yakin bahwa pembayaran tersebut merupakan salah satu manifestasi keyakinan keagamaannya, sehingga kalau orang yang bersangkutan belum menunaikan zakatnya, maka ia belum merasa sempurna keimanannya.

#### **2) Prinsip pemerataan dan keadilan**

Prinsip pemerataan dan keadilan, dipandang cukup jelas menggambarkan bahwasanya tujuan zakat yaitu membagi lebih adil kekayaan yang telah diberikan Allah kepada umatnya.

#### **3) Prinsip produktifitas dan kematangan**

---

<sup>12</sup> Agus Thayib Afifi dan Shabira Ika, *op. cit.*, h.8.

<sup>13</sup> Fakhruddin, *op. cit.*, h.16.

<sup>14</sup> M. Hasbih Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, Edisi Ketiga, (Cet 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 4.

<sup>15</sup> Rahmawati Muin, *Manajemen Zakat* (Cet. I; Samata Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 18

Prinsip produktif dan kematangan, menekankan bahwa zakat telah menghasilkan produk tertentu. Dan hasil (produksi) tersebut hanya dapat dipungut setelah lewat jangka waktu satu tahun yang merupakan ukuran normal dalam memperoleh hasil tertentu.

4) Prinsip nalar dan kebebasan

Prinsip nalar dan kebebasan, telah menjelaskan bahwa zakat hanya dapat dibayar oleh orang yang bebas dan sehat jasmani serta rohaninya, yang merasa tanggung jawab untuk membayar zakat guna kepentingan bersama. Zakat tidak dipungut dari orang yang sedang sakit jiwa dan sedang dihukum.

5) Prinsip Etik Dan Kewajaran

Prinsip etik dan kewajaran, menyatakan bahwa zakat tidak akan diminta secara semena-mena tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkannya, zakat tidak mungkin dipungut, jika akibat dari pemungutan tersebut membuat orang yang membayarnya akan menderita.

b. Tujuan zakat

Zakat sebagai salah satu kewajiban seorang mukmin yang telah ditentukan oleh Allah Swt tentunya mempunyai tujuan.<sup>16</sup> Yusuf al-Qardhawi membagi tiga tujuan zakat yaitu dari pihak para wajib zakat (muzakkiy), pihak penerima zakat (mustahiq) dan dari kepentingan masyarakat (sosial).<sup>17</sup>

Tujuan zakat bagi wajib zakat adalah untuk mensucikan diri dari sifat bakhil, rakus, egoistis dan sejenisnya, selain itu juga melatih jiwa untuk bersikap terpuji, seperti bersyukur atas nikmat Allah, mengobati batin dari sikap berlebihan mencintai

<sup>16</sup> Fakhruddin, *Fikih Dan Manajemen Zakat Di Indonesia* (Cet.I, Malang: UIN Malang Press, 2008) h.23.

<sup>17</sup> Rahmawati Muin, *op. cit.*, h. 19-21

harta sehingga dapat diperbudak oleh harta itu sendiri, selain itu juga menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama, membersihkan nilai harta itu dari unsur noda dan cacat, dan melatih diri agar menjadi pemurah serta menumbuh kembangkan harta itu sehingga memberi keberkatan bagi pemiliknya.

Adapun tujuan zakat bagi penerima zakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan primer sehari-hari dan tersucikannya hati mereka dari rasa dengki dan kebencian yang sering menyelimuti hati mereka apabila melihat orang kaya yang bakhil. Selain itu akan muncul dalam hati mereka rasa simpatik, hormat serta rasa tanggung jawab untuk ikut mengamankan dan mendoakan keselamatan dan pengembangan harta orang-orang kaya yang pemurah.

Adapun tujuan zakat dilihat dari kepentingan kehidupan sosial, antara lain adalah bahwa zakat itu bernilai ekonomik, merealisasi fungsi harta sebagai alat perjuangan untuk agama Allah dan mewujudkan keadilan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya.

Lebih luas lagi Wahba menguraikan tujuan zakat bagi kepentingan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Menggalang jiwa dan semangat menunjang solidaritas sosial dikalangan masyarakat muslim
- 2) Merapatkan dan mendekatkan jarak dan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat
- 3) Menanggulangi pembiayaan yang mungkin timbul akibat berbagai bencana alam dan lain sebagainya.
- 4) Menutup biaya-biaya yang timbul akibat terjadinya konflik, persengketaan dan berbagai bentuk kekacauan dalam masyarakat.



- 5) Menyediakan suatu dana khusus untuk menanggulangi biaya hidup bagi para gelandangan, para pengangguran dan para tuna sosial lain, termasuk dana untuk membantu orang-orang yang hendak menikah tetapi tidak memiliki dana untuk itu.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan zakat pada dasarnya adalah menjadikan perbedaan ekonomi diantara masyarakat dipandang secara adil dan seksama, sehingga si kaya tidak tumbuh semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Disamping itu zakat juga bertujuan untuk mensucikan jiwa seseorang dari sifat kikir dan bakhil, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban zakat dan menyerahkan hak orang lain yang ada pada dirinya. Dan untuk penerima zakat akan terangkat derajat mereka serta membantu untuk keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan yang dialami.

At-Tayyar menambahkan, bahwa tujuan zakat selain sebagai ibadah ia juga bertujuan untuk menghapuskan berbagai dosa dan kesalahan menolak bala bencana serta mendorong meningkatkan semangat dan produktivitas kerja, sehingga pada gilirannya mampu menghilangkan sikap dan status seseorang dari kemiskinan dan tangan dibawah.<sup>18</sup>

Zakat juga menjadi indikator dan garis pemisah antara muslim dan non muslim, iman dengan nifak dan antara keadilan dan kezaliman, karna harta benda yang dizakati itu adalah hak Allah, hak masyarakat dan hak individu.<sup>19</sup>

### **3. Syarat-syarat wajib Zakat**

---

<sup>18</sup> Abdurrachman Qadir, *Zakat (dalam dimensi madhdah dan sosial)*, edisi I, Cet, 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. h.77

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 78

Menurut agama islam tidak semua umat Islam dikenakan hokum untuk menunaikan zakat atau disebut dengan muzakki. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para wajib zakat menurut jumhur ulama adalah:<sup>20</sup>

#### 1) Merdeka

Menurut kesepakatan para ulama bahwa zakat itu tidak wajib bagi hamba sahaya, karena hamba sahaya tidak mempunyai hak milik. Mazhab Maliki berpendapat, bahwa tidak ada kewajiban zakat pada harta milik seorang hamba sahaya, baik atas nama hamba sahaya itu sendiri maupun atas nama tuannya, mazhab ini berpendapat bahwa harta milik hamba sahaya pada dasarnya tidak sempurna, sedangkan zakat pada hakikatnya hanya diwajibkan pada harta yang dimiliki secara penuh.

#### 2) Islam

Menurut ijma, zakat tidak wajib atas orang kafir, karena zakat merupakan ibadah mahdhah yang suci, sedangkan orang kafir bukan orang yang suci. Mazhab Syafi'i berbeda dengan mazhab-mazhab lainnya, yang mewajibkan orang murtad untuk mengeluarkan zakat hartanya sebelum riddahnya terjadi, yakni harta yang dimilikinya ketika dia masih menjadi seorang muslim. Riddah menurut mazhab ini, tidak menggugurkan kewajiban zakat, sebab orang yang murtad sama dengan orang kafir. Adapun harta yang dimiliki sewaktu riddah berlangsung, menurut pendapat syafi'i yang paling shahih, hukumnya adalah bergantung pada harta itu sendiri. Jika orang yang murtad tadi kembali kedalam agama Islam, sedangkan harta (yang didapatkan sewaktu riddahnya masih ada) zakat wajib atasnya, akan tetapi jika harta tersebut tidak ada, dia tidak berkewajiban mengeluarkan zakat.

---

<sup>20</sup> Rahmawati Muin, op.cit., h. 12-15

### 3) Baligh dan berakal

Kedua hal tersebut dipandang sebagai syarat oleh madzhab hanafi. Dengan demikian, zakat tidak wajib diambil dari harta anak kecil dan orang gila, sebab keduanya tidak termasuk didalam ketentuan orang yang wajib mengerjakan ibadah.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh jumbuh ulama, bahwa kedua syarat tersebut, bukan merupakan syarat karenanya zakat juga wajib dikeluarkan dari harta anak kecil dan orang gila, yang dikeluarkan oleh walinya. Lagi pula zakat dikeluarkan sebagai pahala untuk orang yang mengeluarkannya dan bukti solidaritas terhadap orang fakir dan miskin. Anak kecil dan orang gila termasuk juga orang yang berhak mendapatkan pahala dan membuktikan rasa solidaritas mereka. Atas dasar ini, mereka wajib membersihkan nafkah kepada kerabat mereka.

### 4) Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib di Zakati

Adapun jenis-jenis harta benda yang wajib dizakati menurut Ibnu Rusyd adalah:

- a) Dari barang tambang. Dalam hal ini ada dua macam yaitu emas dan perak yang tidak menjadi perhiasan
- b) Dari binatang yang sengaja ditenakkan, dalam hal ini ada tiga macam ternak, yaitu; unta, lembu dan kambing
- c) Dari biji-bijian, yaitu gandum dan syar'i
- d) Dari buah-buahan, ada dua macam yaitu korma dan anggur kering (kismis)

terhadap harta benda yang selain disebutkan diatas, telah diperselisihkan status hukumnya apakah wajib dizakati atau tidak. Harta yang diperselisihkan zatnya antara lain adalah buah-buahan dan biji-bijian yang selain disebutkan diatas.

### 5) Harta tersebut telah mencapai nisab

Maksudnya ialah nisab yang ditentukan oleh syara' sebagai tanda kayanya seseorang dan kadar-kadar berikut yang mewajibkannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh bahwa nisab emas adalah 20 mitsqal, kalau menurut sekarang kira-kira 100 gram, karena 1 mitsqal adalah 5 gram, kemudian nisab perak adalah 200 dirham yang seharga dengan 20 mitsqal, adapun nisab kambing adalah 40 ekor, nisab sapi adalah 30 ekor dan nisab unta adalah 5 ekor.

6) Harta tersebut adalah milik penuh(*al-milk al-tam*)

Maksudnya, harta tersebut berada dibawah kontrol dan didalam penguasaan pemiliknya atau seperti sebagian ulama' bahwa harta itu berada ditangan pemiliknya, di dalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain dan ia dapat menikmatinya. Atau bisa juga dikatakan sebagai kemampuan pemilik harta mentransaksikan miliknya tanpa campur tangan orang lain. Hal ini disyaratkan karena pada dasarnya zakat berarti pemilikan dan pemberian untuk orang yang berhak. Ini tidak akan terealisasi kecuali jika pemilik harta betul-betul memiliki harta tersebut secara sempurna.

Menurut Hanafiah, *al milk al-tam* adalah harta yang berada dalam tangan atau kekuasaannya. Oleh karena itu jika seseorang memiliki sesuatu(harta), nmsun dia tidak menggenggamnya, maka tidak wajib dizakati, seperti mas kawin bagi perempuan sebelum dia menerimanya.

Sedangkan menurut Malikiyah, *al-milk al-tam* adalah kepemilikan seseorang sehingga ia berkesempatan untuk menggunakan harta yang dimilikinya. Oleh karena itu tidak wajib zakat bagi seorang budak atas segala sesuatu yang dimilikinya karena kepemilikannya tidak sempurna.<sup>21</sup>

7) Kepemilikan harta telah sampai setahun, menurut hitungan bulan qamariah

---

<sup>21</sup> Fakhruddin, *op. cit.*, h. 34-35.

Menurut mazhab syafi'i, bahwa masa haul menjadi syarat dalam zakat uang, perdagangan dan binatang ternak. Masa setahun yang sempurna yang berlangsung secara terus menerus juga menjadi syarat dalam zakat. Dengan demikian, jika harta yang telah mencapai nisab berkurang pada masa perjalanan setahun, kendatipun sebentar, maka tidak wajib zakat baginya.

Atas dasar ini, apabila harta yang telah dimiliki itu berkurang pada masa setahun, baik dengan proses tukar-menukar, atau ayng lainnya seperti jual beli dan hibah, maka masa haulnya dimulai lagi, karena pemilikan terhadap harta tersebut mengalami perubahan. Dan untuk menghitung haulnya tersebut, harta tadi tidak boleh digabung dengan harta yang dimiliki sebelumnya.<sup>22</sup>

#### 8) Tidak adanya hutang

Abdurrahman al-Jaziri merinci pendapat para imam mazhab sebagai berikut. Berkaitan dengan hal ini hanafiah membagi hutang dengan tiga macam yaitu: Hutang yang murni berkaitan dengan seseorang, Hutang yang berkaitan dengan Allah swt namun dia dituntut dari aspek manusia, dan hutang yang murni berkaitan dengan Allah dan tidak ada tuntutan dari aspek manusia seperti hutang nadzar dan kafarat, zakat fitrah dan nafkah haji. Hutang yang dapat mencegah seseorang untuk membayar zakat adalah hutang dalam kelompok pertama dan kedua. Oleh karena itu, ketika seorang telah mencapai *nishab* dan *haul*, namun dia masih mempunyai hutang, maka dia tidak wajib berzakat kecuali zakat tanaman dan buah-buahan.

Imam Maliki mengatakan bahwa jika seseorang mempunyai hutang yang dapat mengurangi *nishab* dan dia tidak mempunyai harta yang bisa menyempurnakan *nishabnya*, maka dia tidak wajib berzakat. Ini adalah syarat khusus untuk zakat emas

---

<sup>22</sup> Rahmawati Muin, h. 12-15.

dan perak jika keduanya bukan barang tambang dan barang temuan, adapun hewan ternak dan tanaman, keduanya wajib dizakati meskipun pemiliknya memiliki hutang, demikian juga barang tambang dan barang temuan.

Imam Hambali berpendapat tidak wajib zakat bagi seseorang yang mempunyai hutang yang menghabiskan *nishab* hartanya atau menguranginya, meskipun hutang tersebut bukan sejenis dengan harta yang akan dizakati. Jika seorang mempunyai harta tapi berhutang maka hendaklah dia melunasi hutangnya kemudian membayar zakat jika memenuhi *nishab*.

#### 9) Melebihi kebutuhan dasar atau pokok

Barang-barang yang dimiliki untuk kebutuhan pokok, seperti rumah pemukiman, alat-alat kerajinan, alat-alat industri, sarana transportasi dan angkutan, seperti mobil dan perabotan rumah tangga, tidak dikenakan zakat. Demikian pula uang simpanan yang dicadangkan untuk melunasi hutang tidak diwajibkan zakat, karena seorang kreditor sangat memerlukan uang yang ada ditangannya untuk melepas dirinya dari cengkaman hutang.<sup>23</sup>

Apabila seorang mempunyai beberapa dirham yang berhak dikeluarkan untuk kebutuhan pokok diatas, maka dirham tadi dipandang tidak ada. Pandangan ini disamakan dengan perlakuan seseorang terhadap air yang harus diberikan kepada orang yang haus, maka air sebagai milik sang pemberi dipandang tidak ada lagi dalam kekuasaannya. Oleh karena itu, orang yang memberikan air tadi boleh bertayammum.<sup>24</sup>

#### 10) Harta tersebut harus didapat dengan cara baik dan halal

<sup>23</sup> Fakhruddin, *op. cit.*, h. 36-37

<sup>24</sup> Rahmawati muin, *op. cit.*, h.17.

Maksudnyan, bahwa harta yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya jelas tidak dikenakan kewajiban zakat, karena Allah tidak akan menerima kecuali yang baik dan halal.

#### 11) Berkembang

Yusuf Al- Qardhawi membagi pengertian berkembang tersebut menjadi dua, yaitu pertama, bertambah secara konkrit(haqiqi) dan kedua, bertambah secara tidak konkrit(taqdiri). Berkembang secara konkrit adalah bertambah akibat pembiakan, perdagangan dan sejenisnya, sedangkan berkembang tidak secara konkret adalah kekayaan itu berpotensi berkembang, baik berada ditangannya ataupun ditangan orang lain atas namanya.<sup>25</sup>

### 4. Orang-Orang Yang Berhak Menerima Zakat

#### a. Orang fakir (al-fuqara')

Al-fuqara' adalah kelompok pertama yang menerima bagian zakat. Al-fuqara' adalah bentuk jama dari al-faqir. Al-faqir menurut mazhab syafi'i dan hambali adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari, dia tidak memiliki suami, ayah-ibu dan keturunan yang dapat membiayainya, baik untuk membeli makanan pakaian maupun tempat tinggal.<sup>26</sup>

#### b. Orang miskin(al-masakin)

Al-masakin adalah bentuk jama dari kata al-miskin. Kelompok ini merupakan kelompok kedua penerima zakat. Orang miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak dapat dipakai untuk memenuhi hajat hidupnya.

<sup>25</sup> Fakhruddin, *loc. cit.*

<sup>26</sup> Wahba Al-Zuhaili, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab* (Cet.VII; Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), h. 280.

Seperti orang yang memerlukan sepuluh tapi dia hanya mendapatkan delapan sehingga masih belum dianggap, baik dari segi makanan, pakaian dan tempat tinggalnya. Orang fakir menurut mazhab syafi' dan hambali lebih sengsara dibandingkan orang miskin.

#### c. Al-Amilin

Amilin adalah jama' dari kata amil. Imam syafi'i mengatakan bahwa amilin adalah orang-orang yang diangkat untuk memungut zakat dari pemiliknya-pemiliknya.<sup>27</sup> Termasuk dalam kategori amilin adalah orang yang bekerja dalam perlengkapan administrasi urusan zakat, baik urusan pengumpulan, pemeliharaan, ketatausahaan, pendayagunaan dan segala sesuatu yang terkait dengannya.<sup>28</sup>

Para pengumpul zakat diberi gaji dari dana zakat tersebut tanpa mempedulikan kondisi keuangan pribadi mereka. Yang ia terima merupakan upah sehubungan dengan pekerjaannya dalam mengumpulkan dana zakat. Upah yang diterima oleh setiap pekerja akan ditetapkan, berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti halnya pekerja pemerintah atau semi pemerintah, sesuai dengan sifat dan tingkat tanggung jawab pekerjaan mereka.<sup>29</sup>

#### d. Al-Muallaf Qulubuhum

Didalam kelompok ini, meliputi kelompok masyarakat yang secara bersama-sama menegakkan Islam. Orang-orang yang baru memeluk agama Islam yang mungkin kehilangan hartanya sehingga memerlukan peningkatan dan bantuan, sebagai suatu peningkatan meskipun jika mereka tidak kehilangan harta dan tidak

<sup>27</sup> Rahmawati Muin, *op. cit.*, h.83.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 84.

<sup>29</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Cet.II; Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h. 301.



pula fakir.<sup>30</sup> Mereka dapat diberi bantuan keuangan untuk mencegah agar mereka tidak berbuat jahat dan bahkan diharapkan mereka akan membela dan menolong kaum muslimin serta dapat menjinakkan hatinya agar cenderung atau tetap beriman kepada Allah.

e. Ar-Riqab

Ar-Riqab menurut golongan Syafi'i dan Hanafiah adalah budak mukatab yaitu budak yang diberi kesempatan oleh tuannya untuk berusaha membebaskan dirinya dari tuannya, dengan membayar ganti rugi secara angsuran.

Adapun menurut jumhur ulama, yang dimaksud budak disini adalah para budak muslim yang telah membuat perjanjian dengan tuannya untuk dimemerdekakan, meskipun mereka telah berusaha keras dan bekerja mati-matian. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk memberi zakat kepada mereka, agar mereka dapat memerdekakan dirinya.

Meskipun penggunaan dana zakat untuk keperluan ini telah lama dihapus dana ini boleh diadakan kembali(asalkan tujuannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah ). Dengan membantu pengrajin dan pengusaha kecil untuk membangun industri kecil mereka sendiri daripada membiarkan mereka terus bekerja sebagai buruh. Ini tidak hanya membantu mereka menjadi pemilik industri mereka sendiri, tetapi memberi tambahan yang besar terhadap kekayaan negara.<sup>31</sup>

f. Orang yang berutang(al-gharimin)

Al-Gharimin adalah kata jamak dari kata al-gharim, yaitu orang yang berhutang yang tidak dapat melunasi hutangnya.<sup>32</sup> Semua orang yang menanggung

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 301-302.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 303.

<sup>32</sup> Rahmawati muin, *op. cit.*, h. 85.

hutang yang melebihi harta yang dimilikinya(melebihi kemampuan untuk membayar) akan diberi bantuan dari bantuan dana zakat untuk membayar hutang mereka dengan syarat bahwa hutang itu tidak dilakukan dengan tujuan untuk menimbulkan masalah-masalah yang diharamkan, misalnya untuk memperoleh kemewahan yang melebihi batas, minum-minuman keras, berjudi atau melakukan spekulasi dan lain-lain.

Dilihat dari segi motivasinya, *Gharim* menurut Imam Malik, Syafi'i Dan Ahmad menetapkan ada dua macam yaitu:

- 1) Berhutang untuk kepentingan pribadi diluar maksiat, orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- 2) Berhutang demi kepentingan sosial atau agama. Ia boleh diberi bagian zakat untuk menutupi tanggungannya tersebut.<sup>33</sup>

g. Orang yang berjuang di jalan Allah(Sabilillah)

Yang termasuk dalam golongan ini adalah mereka yang sedang berada dalam kondisi berjihad di jalan Allah, sehingga pemberian ini dapat di pergunakan untuk melengkapi kebutuhan mereka secara baik. Zakat dapat juga diberikan kepada mereka walaupun mereka berada ditempat yang jauh.<sup>34</sup>

h. Ibnu sabil

Ibnu sabil ialah seorang musafir muslim yang sedang sangat membutuhkan bekal perjalanannya. Ia perlu dibantu dari dana zakat dengan perincian sebagai berikut.

Menurut penulis *ar-raudhah an-nadiyah*. Apabila simusafir miskin atau tidak memiliki harta, baik dinegeri sendiri atau negeri orang lain, semua ulama sepakat

---

<sup>33</sup> Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*( Niaga Swadaya Tanggal 1 juli 2012), h. 527.

<sup>34</sup> Abdallhaqq Bewley Dan Amal Abdalhakim-Douglas, *Restorasi Zakat: Menegakka Kembali Pilar Yang Runtuh*(Cet.II; Jakarta: Pustaka Adina, 2005), h. 40.

bahwa ia perlu dibantu dalam kapasitasnya sebagai musafir, selain bagian yang ia harus terima dalam kapasitasnya sebagai orang miskin. Dengan kata lain disamping dia menerima zakat sebagai musafir yang memerlukan bantuan, ia juga menerima tambahan zakat dalam kapasitasnya sebagai orang miskin. Ketentuan ini berlaku baginya, meskipun dinegerinya sendiri ia adalah orang yang kaya..<sup>35</sup>

### 5. Hikmah dan Manfaat Zakat

Dalam ajaran Islam zakat memiliki posisi yang sangat urgen. Kewajiban zakat merupakan bukti integralitas syariah Islam. Artinya Islam datang membawa sebuah konsep kehidupan( *manhaj al-hayah*) yang sempurna, tidak hanya memperhatikan aspek individual belaka, tetapi juga membawa misi sosial yang apik, sebagai salah satu rukun penyangga tegaknya agama Islam.<sup>36</sup>

Zakat sebagai salah satu kewajiban seorang mukmin yang telah ditentukan oleh Allah swt tentunya mempunyai tujuan dan hikmah seperti halnya kewajiban yang lain. Diantara hikmah tersebut tercermin dari urgensinya yang dapat memperbaiki kondisi masyarakat, baik dari aspek moril maupun materil, dimana zakat dapat menyatukan anggotanya bagaikan sebuah batang tubuh, disamping juga dapat jiwa dari sifat kikir dan pelit, sekaligus merupakan benteng pengaman dalam ekonomi islam yang dapat menjamin kelanjutan dan kestabilannya.<sup>37</sup>

Zakat adalah sebuah ibadah *maliyah* (materiil) yang merupakan penyebab seseorang memperoleh rahmat Allah Swt. dalam surah Al-A'raf: 156. <sup>38</sup>disebutkan,

<sup>35</sup> Syeikh Hasan Muhammad Ayyub, *op. cit.*, h. 529.

<sup>36</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi, op. cit.*, h. 64.

<sup>37</sup> Fakhruddin, *loc. cit.*

<sup>38</sup> Depertemen agama RI, *op. cit.*, h.171.

﴿ وَآكُتِبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُذَنَّا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴾

Terjemahnya: “ Dan tetapkanlah untuk kebajikan di dunia ini dan di akhirat, sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau . Allah berfirman: “ siksaku akan kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami.”

Zakat juga merupakan syarat untuk memperoleh pertolongan dari Allah Swt disamping itu zakat juga merupakan syarat persaudaraan dalam agama, juga dianggap sebagai ciri masyarakat Muslim dan zakat juga dijuluki sebagai salah satu ciri orang yang menyemarakkan rumah Allah. sebagaimana firman dalam surah At-Taubah:18.<sup>39</sup>

﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَرَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾

Terjemahnya: “ hanya yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa yang patut memakmurkan mesjid-mesjid Allah hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman dan berserah diri

<sup>39</sup> Ibid., h.190.

kepadanya dan ibadahnya ikhlas karena tuhan yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya, serta percaya akan datangnya hari akhirat tempat pembalasan segala amal perbuatan, rajin mendirikan shalat menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain Allah, orang-orang inilah yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk dari Allah dan yang di ridhainya untuk memakmurkan mesjid2nya didalam dunia ini, baik memakmurkan dengan membangun dan memliharanya maupun memakmurkan peribadahannya dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Yusuf Al-Qardhawi, seorang ulama kontemporer mengataknan bahwa zakat adalah ibadah *maliyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi dan peranan yang penting, strategis dan menentukan. Artinya bahwa zakat itu tidak hanya berdmensi *maliyah* (harta, materi) saja, akan tetapi juga berdimensi ijtima'iyah (sosial). Oleh karena itulah, maka zakat mempunyai manfaat dan hikmah yang sangat besar baik bagi muzakki, mustahiq maupun bagi masyarakat keseluruhan.<sup>41</sup> Wahba al-Zuhaili mencatat empat hikmah zakat, yaitu:

- a. Menjaga harta dari pandangan dan tangan-tangan orang yang jahat
- b. Membantu fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan
- c. Membersihkan jiwa dari penyakit kikir dan nakhil serta membiasakan orang mukmin dengan pengorbanan dan kedermawanan
- d. Mensyukuri nikmat Allah Swt berupa harta benda

Sedangkan Didin Hafidhuddin mencatat ada lima hikmah dan manfaat zakat, yaitu:

---

<sup>40</sup> Universitas Islam Indonesia. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IV* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991) h.94

<sup>41</sup> Fakhruddin, *op. cit.*, h.27.

- a. Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah Swt. mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.
- b. Karena zakat merupakan hak mustahiq, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu, membina terutama fakir miskin kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah Swt, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka ketika mereka melihat orang kaya yang memiliki harta cukup banyak.
- c. Sebagai pilar amal bersama (*jama'i*) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah Swt yang karena kesibukannya tersebut, ia tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk berusaha dan berikhtiar bagi kepentingan nafkah diri dan keluarga.
- d. Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki ummat islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia muslim.
- e. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah Swt.

Kemudian dalam hikmah *Al-Tasyri' Wa Falsafatuh*, Ali Ahmad al-jurjani mengatakan bahwa hikmah zakat adalah sebagai berikut:

- a. Menolong orang yang lemah dan membantu orang yang teraniaya serta menguatkannya untuk dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik yang berkaitan dengan tauhid, ibadah dan sarana untuk melaksanakan kewajiban tersebut.
- b. Membersihkan jiwa pemberi zakat dari dosa dan mensucikan akhlaknya dengan sifat dermawan dan mulia serta meninggalkan rasa kikir.
- c. Allah swt telah memberikan kenikmatan kepada orang kaya dan memberikan keutamaan dengan berbagai macam kenikmatan dan harta yang lebih dari kebutuhan aslinya sehingga mereka bisa merasakan kenikmatan dunia. Oleh karena itu, mensyukuri nikmat merupakan kewajiban, baik secara akal maupun syara. Pemberian zakat kepada fakir adalah termasuk dalam syukur nikmat tersebut.<sup>42</sup>

Dari uraian mengenai hikmah zakat, jika dilihat dari segi pengaruhnya, dapat disimpulkan bahwa hikmah zakat memberi keuntungan kepada semua pihak. Karenanya bagi orang miskin, dengan dana zakat itu akan memberi kesempatan untuk berusaha dan bekerja keras sehingga pada gilirannya akan berubah dari golongan penerima menjadi golongan pemberi zakat dan bagi wajib zakat itu sendiri akan memperoleh kesempatan untuk menikmati hasil usahanya, yaitu terlaksananya berbagai kewajiban agama dan ibadah kepada Allah dan juga memperoleh kesempatan mengembangkan kekayaan melalui zakat. Dan tak kalah pentingnya adalah dapat mengembangkan jati diri dan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

---

<sup>42</sup> Ibid., h. 28-30

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini, penulis berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Untuk maksud tersebut, maka dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dominan menggunakan angket untuk mendeskripsikan data yang penulis peroleh dari responden untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci tentang pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan usaha mustahik di Makassar pada Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel.

##### **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel yang berlokasi di Jl. Mesjid Raya No. 55 Makassar. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih 2 (dua) bulan mulai terhitung sejak bulan Juli sampai Agustus 2012.

##### **C. Populasi dan Sampel**

###### **1. Populasi**

Jika suatu penelitian memungkinkan untuk mengambil secara keseluruhan atas objek yang diteliti tersebut, maka penelitian yang dilakukan seseorang tersebut adalah penelitian populasi. Akan tetapi jika populasi itu tidak mungkin untuk



diteliti secara keseluruhan. Maka dapat dilakukan dengan mengambil sampelnya saja.<sup>1</sup> Sebelum penulis menjelaskan yang dimaksud dengan sampel secara terperinci terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian populasi.

Menurut sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mustahik yang menerima dana zakat produktif pada BAZ Sulawesi Selatan dalam wilayah kota Makassar yaitu sebanyak 200 orang.

## 2. Sampel

Menurut Arikunto sampel adalah bagian dari populasi(sebagian atau wakil populasi). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Sugiono, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>4</sup> Untuk mendapat informasi dari setiap anggota populasi, peneliti harus menentukan sampel yang sejenis atau yang bisa mewakili populasi dalam jumlah tersendiri.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet.XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009), h.80.

<sup>3</sup> Riduwan, *Pelajaran Mudah Penelitian* (Cet. V., Bandung: Alfabeta, 2008), h.11.

<sup>4</sup> Sugiono, *op. cit.*, h.81

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.<sup>5</sup> Berhubung karena populasi yang ada dalam penelitian ini tidak dapat dijangkau secara keseluruhan oleh peneliti, maka perlu melakukan penarikan sampel. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 30 orang responden. Menurut Roscoe dalam bukunya Prof. Dr. Sugiono bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500.<sup>6</sup>

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. **Kuesioner:** yaitu daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Tujuan penyebaran angket adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai variabel/masalah yang diteliti
2. **Wawancara:** yaitu percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur, bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat di ubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi suku, gender, usia, tingkat pendidikan,

---

<sup>5</sup> Bambang Prasetyo Dan Lina Miftahul Jamal, Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi, (Cet; IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.123

<sup>6</sup> Sugiono, *op.cit.*, h. 91

pekerjaan atau responden yang dihadapi. Peneliti mengadakan interview dengan informan yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang menangani masalah zakat produktif.

3. **Dokumentasi:** yaitu cara pengumpulan data secara langsung mencatat sumber-sumber informasi tertulis maupun tidak tertulis baik itu berupa dokumen-dokumen tertulis berupa buku-buku ataupun dari hasil wawancara dengan direktur, karyawan atau mustahik itu sendiri yang berwenang memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

#### E. Teknik pengumpulan data

1. Penelitian pustaka(library research)

Pengumpulan data secara teoritis dengan cara menelaah berbagai buku literatur dan bahan teori lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Penelitian lapangan (field research)

- a. Kuesioner, Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Tujuan penyebaran angket adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai variabel/masalah yang diteliti.
- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur, bersifat luwes, susunan

pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat di ubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan atau responden yang dihadapi. Peneliti mengadakan interview dengan informan yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang menangani masalah zakat produktif.

- c. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data secara langsung mencatat sumber-sumber informasi tertulis maupun tidak tertulis baik itu berupa dokumen-dokumen tertulis berupa buku-buku ataupun dari hasil wawancara dengan direktur, karyawan atau mustahik itu sendiri yang berwenang memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

#### 1. Pengujian Instrumen

##### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurannya. Untuk mengukur validitas kuisioner yang diberikan kepada responden digunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:<sup>7</sup>

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

---

<sup>7</sup> Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 98.

Dimana:

$r$  : koefisien korelasi

$\sum X$  : zakat produktif

$\sum Y$  : Peningkatan pendapatan usaha, dan

$n$  : Jumlah sampel

Bila korelasi tiap butir instrument positif dan besarnya 0,3 ke atas maka tiap butir instrument tersebut merupakan *construct* yang kuat. Sebaliknya bila korelasi tiap butir instrumen besarnya di bawah 0,3 maka butir instrumen tersebut tidak valid.<sup>8</sup>

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen penelitian. Hasilnya ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan. Untuk mengukur reliabilitas alat pengukuran digunakan teknik Cronbach Alpha dengan rumus:<sup>9</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Dimana:

$r_{11}$  : Nilai Realibilitas

$\sum S_i$  : Jumlah Varians skor tiap-tiap item

$S_t$  : Varians Total

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabet, 2004), h.142.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 115

K : Jumlah item

Taraf signifikan ditetapkan dengan standar koefisien reliabilitas 0,6. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka kuisioner dianggap reliabel. Uji validitas dan reliabel dianalisis dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0.<sup>10</sup>

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang di ajukan maka data yang dikumpulkan diolah, dianalisis menggunakan:

## 2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Metode analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh zakat produktif (X) terhadap tingkat pendapatan mustahik (Y), dengan persamaan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana: Y = pendapatan mustahik

X = zakat produktif

a = konstanta

b = koefisien regresi

Untuk menghitung a dan b digunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) - (\sum Y)}{n (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

## 3. Koefisien Determinasi(R<sup>2</sup>)

<sup>10</sup>Sigih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000), h. 286.

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien dari determinasi menunjukkan persentase variasi variabel yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Untuk menghitung koefisien determinasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Nilai koefisien determinasi

r = nilai koefisien korelasi

#### 4. Uji Parsial (Uji-T)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel zakat produktif terhadap pendapatan mustahik, maka digunakan uji-t. Data yang digunakan adalah kusioner yang dibagikan kepada responden. Dimana data tersebut dikumpulkan dan kemudian ditabulasikan.

Pengujian hipotesis secara parsial(uji-t) digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji-t ini yaitu sebagai berikut:

##### a. Merumuskan hipotesis

$H_0$  : tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel zakat produktif(X) dengan variabel pendapatan mustahik(Y)

$H_1$  : terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel zakat produktif(X) terhadap variabel pendapatan mustahik (Y)

b. Menghitung nilai  $t_{hitung}$

$$T_h = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:  $t_h = t_{hitung}$

$r$  = koefisien regresi

$n$  = Jumlah sampel

c. Taraf signifikan 5% atau alpha ( $\alpha$ )= 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n-2.

pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16.0.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran lokasi penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jln. Mesjid Raya No. 55 Makassar. Adapun untuk penyebaran angket berlokasi di Jln. Ratulangi No. 01. Kec. Mamajang , Kel. Parang, Rt. G, Rw. 2. Kondisi ekonomi masyarakat disana adalah masyarakat yang betul-betul sangat membutuhkan bantuan dana zakat produktif untuk meningkatkan pendapatan usaha mereka, dimana sebelum memperoleh bantuan dana zakat produktif yang diberikan Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel pendapatan mereka perbulannya kurang dari Rp. 500.000-, perbulan.

##### **2. Sejarah terbentuk/berdirinya Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan.**

Masyarakat Sulawesi Selatan yang mayoritas umat islam memiliki potensi zakat (mal, fitrah, pertanian, dan lain-lain) yang sangat besar. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan karena dikelola secara individual. Kalaupun sudah ada badan pengelolanya, namun belum maksimal dan transparan. Akibatnya, terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap badan pengelola zakat, sehingga masyarakat masih mendistribusikan zakat mereka sendiri.

Melihat kondisi demikian, maka pemerintah mengeluarkan undang-undang (UU) No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, dan secara operasional

dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 373 tahun 2003 dan Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/291 tahun 2000 tentang Pedoman Tekhnis Pengelolaan Zakat.

Pemerintah daerah Sulawesi Selatan menindak lanjuti keputusan tersebut dengan mengeluarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 420/VI/2001 tanggal 25 Juni 2001 tentang pengangkatan pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan yang dikukuhkan pada tanggal 04 September 2001. Dan pada tanggal 29 Januari 2007 bertepatan dengan 10 Muharam, Bapak Gubernur Sulawesi Selatan mencanangkan Hari Sadar Zakat, Infak, Sadaqah, dan Wakaf.

Badan Amil Zakat adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama. Lembaga amil zakat adalah institusi pengelola zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak di bidang da'wah, pendidikan, social dan kemaslahatan umat Islam. Unit pengumpulan zakat adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh badan amil zakat untuk melayani musakki, yang berada pada desa/kelurahan, instansi-instansi pemerintah dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pengukuhan Lembaga Amil Zakat dilakukan pemerintah di daerah provinsi oleh Gubernur atas usul Kepala Wilayah Departemen Agama Provinsi atas permohonan Lembaga Amil Zakat setelah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Berbadan hukum.
2. Memiliki data musakki dan mustahiq.
3. Memiliki program kerja.

4. Memiliki pembukuan.
5. Melampirkan surat persyaratan bersedia diaudit.

Pengukuhan dapat dilaksanakan setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian persyaratan. Proses pengukuhan dapat pula dibatalkan apabila tidak lagi memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.

Badan Amil zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan mulai menjalankan fungsi dan tugasnya pada tahun 2001. Sekretariat Badan Amil zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Jalan Mesjid Raya No. 55 Makassar, terdiri atas satu bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kantor, sekolah, dan rumah bersalin.

### **3. Visi dan Misi Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan**

Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan sejak terbentuknya memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi, yaitu mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan kaum dhu'afa.
- b. Misi, yang terdiri atas:
  - 1) Mengembangkan pengelolaan zakat, infak, shadaqah, dan wakaf, dan lain-lain secara profesional atas dasar STAF (Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah).
  - 2) Meningkatkan kesadaran umat untuk berzakat.
  - 3) Mengubah kondisi mustahik menjadi muzakki.

### **4. Susunan struktur organisasi BAZ (Badan Amil Zakat) Provinsi Sulawesi Selatan**

Susunan Amil Zakat terdiri dari unsur ulama, kaum cendikia, tokoh masyarakat, tenaga professional dan wakil pemerintah. Badan Amil Zakat daerah Sulawesi Selatan berkedudukan di Makassar.

Badan Amil Zakat daerah provinsi Sulawesi-Selatan terdiri atas dewan pertimbangan, komisi pengawas dan badan pelaksana. Badan pelaksana terdiri atas seorang ketua,beberapa orang wakil sekretaris, seorang bendahara, bidang pengumpulan, bidang pendistribusian, bidang pendayagunaan, dan bidang pengembangan. Dewan pertimbangan terdiri atas ketua, seorang wakil ketua, seorang sekretaris, seorang wakil sekretaris, dan banyak-banyaknya 7 (tujuh) orang anggota. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat badan amil zakat di semua tingkatan membentuk unit pengumpul zakat.

### **5. Tugas, Wewenang danTanggung Jawab**

Badan Pelaksana Amil Zakat daerah provinsi Sulawesi Selatan bertugas sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan tugas administrasi dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b. Mengumpulkan dan mengelolah data yang diperlukan untuk penyusunan rencana pengelolaan zakat.
- c. Menyelenggarakan bimbingan di bidang mengelola, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- d. Menyelenggarakan tugas penelitian dan pengembangan, komunikasi, informasi, dan edukasi pengelolaan zakat.

Dewan pertimbangan Badan Amil Zakat daerah Provinsi Sulawesi-Selatan bertugas memberikan pertimbangan kepada badan pelaksana baik diminta maupun

tidak dalam pelaksanaan tugas organisasi. Komisi pengawas Badan Amil Zakat daerah provinsi Sulawesi-Selatan bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas administrasi dan teknis pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan zakat, serta penelitian dan pengembangan pengelolaan zakat.

Ketua badan pelaksana badan amil zakat di semua tingkatan bertindak dan bertanggung jawab untuk dan atas nama badan amil zakat ke dalam maupun ke luar dan memiliki masa tugas kepengurusan badan amil zakat adalah selama 3 (tiga) tahun. Dalam melaksanakan tugasnya masing-masing badan amil zakat di semua tingkatan menerapkan prinsip kordinasi, integrasi, dan sinkronisasi di lingkungan masing-masing, serta melakukan konsultasi dan memberikan informasi antar badan amil zakat di semua tingkatan. Setiap pimpinan satuan organisasi di lingkungan badan amil zakat bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya masing-masing dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahannya dan bawahan wajib mengikuti dan mematuhi ketentuan serta bertanggung jawab kepada atasan masing-masing dan menyampaikan laporan berkala tepat pada waktunya.

Kepala divisit/bidang/seksi/urusan badan amil zakat menyampaikan laporan kepada ketua badan amil zakat melalui sekretaris, dan sekretaris menampung laporan-laporan berkala badan amil zakat. Setiap laporan yang diterima oleh pimpinan badan amil zakat wajib diolah dan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan laporan lebih lanjut dan untuk memberikan arahan kepada bawahan.

## **6. Lingkup kewenangan pengumpulan dan pendayagunaan zakat**

Pembayaran zakat dapat dilakukan kepada unit pengumpul zakat pada Badan Amil Zakat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota dan kecamatan secara

langsung atau melalui rekening pada Bank. Lingkup kewenangan pengumpulan zakat termasuk harta selain zakat seperti: infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris, dan kafarat.

Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk mustahiq dilakukan berdasarkan persyaratan sebagai berikut :

- a. Hasil pendataan dan penelitian kebenaran mustahiq delapan asnaf yaitu fakir, miskin , amil, muallaf, riqab, gharim, fisabilillah, dan ibnu sabil.
- b. Mendahulukan orang-orang yang paling tidak berdaya memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomi dan sangat memerlukan bantuan.
- c. Mendahulukan mustahiq dalam wilayahnya masing-masing.

Prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha produktif ditetapkan sebagai berikut :

- a. Melakukan studi kelayakan.
- b. Menetapkan jenis usaha produktif.
- c. Melakukan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan.
- e. Mengadakan evaluasi.
- f. Membuat pelaporan.

Jika kita melihat sejarah perkembangan zakat di Indonesia, kita dapat melihat masyarakat muslim Indonesia menunaikan zakatnya secara individu dan tradisional. Mereka menyalurkan secara langsung kepada mustahik, kyai, ajengan, masjid dan pesantren. Kemudian keluar SKB Menteri Agama dan Mendagri yang mengatur mengenai pengelolaan zakat di Indonesia. Maka berdasarkan SK Gubernur DKI pada 1968, untuk pertama kalinya berdiri BAZIS DKI. Setelah itu, menyusul

pendirian BAZIS di berbagai provinsi lainnya. Mulailah, masyarakat melalui berbagai organisasi keagamaan ikut terlibat mengelola zakat secara terorganisasi.

Perkembangan zakat di Indonesia terus mengalami kemajuan setelah lahirnya Undang-Undang Zakat No. 38 tahun 1999, sehingga zakat sudah diurus oleh badan maupun lembaga amil zakat yang amanah dan profesional, dengan menggunakan sistem modern. Munculnya lembaga-lembaga zakat profesional di Indonesia saat ini, telah memberikan harapan besar bagi usaha pemerataan distribusi harta kekayaan dan meminimalisir kemiskinan dan penderitaan yang banyak diderita masyarakat.

Sejak Indonesia dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997 lalu, jumlah masyarakat miskin di Indonesia meningkat. Dalam hal ini, Islam seharusnya dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Untuk merealisasikannya, maka zakat produktif menjadi pilihan alternatif untuk mengentaskan kemiskinan. Senada dengan hal itu, Rasulullah saw menyampaikan dalam sebuah hadis yang artinya, *“ambilah zakat dari golongan orang-orang kaya diantara kamu untuk diberikan kepada fakir miskin di lingkunganmu”*. Hadis ini jelas menunjukkan fungsi zakat untuk membantu mengentaskan fakir miskin dari kesulitannya.

Sementara itu, Undang-Undang (UU) No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat juga telah menetapkan adanya zakat produktif. Tentang zakat produktif ini di jelaskan dalam pasal 27 ayat 1 yang berbunyi: *“Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat”*

Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan menyalurkan zakat yang telah terkumpul dari para muzakki dan disalurkan dalam bentuk:

## 1. Konsumtif

Dalam hal terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Konsumtif Tradisional.

Zakat dibagikan kepada mustahik secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah berupa beras dan uang kepada fakir miskin setiap idul fithri atau pembagian zakat maal secara langsung oleh para muzakki kepada mustahik yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau karena mengalami musibah. Pola ini merupakan program jangka pendek dalam mengatasi permasalahan ummat.

### b. Konsumtif Kreatif.

Zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Bantuan tersebut antara lain berupa alat-alat sekolah dan beasiswa untuk para pelajar, kesehatan, bantuan sarana ibadah seperti sarung dan mukena, bantuan alat-alat pertanian seperti cangkul, gerobak jualan untuk pedagang kecil dsb.

## 2. Produktif

Dalam hal terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. produktif tradisional, maksudnya penyaluran dalam bentuk barang-barang produktif, misalnya kambing, sapi, alat-alat pertukangan, mesin jahit, dan sebagainya. Tujuan dari kategori ini adalah untuk menciptakan suatu usaha atau memberikan lapangan kerja bagi fakir-miskin.



- b. produktif kreatif, pendayagunaan ini mewujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan baik untuk membangun sebuah proyek maupun untuk membantu atau menambah modal seorang pedagang atau pengusaha kecil.

### 3. Kesehatan

Dalam kategori ini penyaluran yang diberikan maksudnya dalam bentuk pelayanan kesehatan gratis berupa: pemeriksaan kehamilan, persalinan 24 jam, perawatan setelah melahirkan, imunisasi, dan pelayanan keluarga berencana (KB).

### 4. Pendidikan

Dalam kategori ini penyaluran yang diberikan maksudnya dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa dan lain-lain.

## B. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden merupakan informasi yang dapat dibaca dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penyebaran kusioner terhadap 30 responden diperoleh gambaran umum mengenai deskripsi responden sebagai berikut:

Berdasarkan sampel yang diambil telah terindifikasi pada empat criteria yaitu menurut jenis kelamin, umur responden, jenis usaha dan pendapatan responden yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Jenis kelamin

**Table 1 Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40
jumlah	30	100

Dari table 2 tersebut diatas menunjukkan responden laki-laki berjumlah 18 orang atau 60% dan perempuan berjumlah 12 orang atau 40%, dari keseluruhan responden.

b) Usia

**Table 2 Usia Responden**

usia	Jumlah responden	persentase
<_ 30	6	20
31-40	9	30
41-50	11	36,7
>_50	4	13,3
jumlah	30	100

Dari table 3 tersebut diatas menunjukkan responden yang berusia kurang dari 30 tahun berjumlah 6 orang atau 20% dan berumur antara 31-40 tahun berjumlah 9 orang atau 30%, yang berumur antara 41-50 tahun berjumlah 11 orang atau 36,7% dan yang berumur lebih dari 50 tahun berjumlah 4 orang atau 13,3% dari keseluruhan responden.

c) Pendapatan

**Tabel 3 Pendapatan Responden Perbulan**

Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase
<_ Rp 500.000	3	10
Rp.500.000-Rp 1.000.000	17	56,7
>_Rp 1.000.000	10	33,3
Jumlah	30	100

Dari table 3 tersebut diatas menunjukkan responden yang berpenghasilan kurang dari Rp 500.000 berjumlah 3 orang atau 10%, yang berpenghasilan Rp. 500.000-Rp 1.000,000 berjumlah 17 orang atau 56,7% dan yang berpenghasilan lebih dari Rp. 1.000.000 berjumlah 10 orang atau 33,3% dari keseluruhan responden.

### C. Model Pendistribusian Dana Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Selatan

kata produktif berasal dari bahasa inggris "*productive*" yang berarti banyak menghasilkan, memberikan banyak hasil, banyak menghasilkan barang-barang berharga, yang mempunyai hasil baik."*productivity*" yang berarti daya produksi. Secara umum produktif "*productive*" berarti " banyak menghasilkan karya atau barang." Produktif juga berarti "banyak menghasilkan, memberikan banyak hasil".<sup>1</sup>

Pengertian produktif dalam hal ini adalah kata yang disifati yaitu kata zakat. Sehingga zakat produktif yang artinya zakat dimana dalam pendistribusiannya bersifat produktif yang merupakan lawan dari konsumtif. lebih jelasnya zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada fakir miskin berupa modal usaha atau yang lainnya yang digunakan untuk usaha produktif yang mana hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya, dengan harapan seorang mustahik akan bisa menjadi muzakki jika dapat menggunakan harta zakat tersebut untuk usahanya.

Zakat produktif dengan demikian adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus, dengan harta zakat yang telah diterimanya.

---

<sup>1</sup> Save M.Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (jakarta :LPKN, 2000), Cet. ke-2, h.893

**Table 4**  
**Distribusi Frekuensi Pendayagunaan Zakat**  
**pada Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel Tahun 2009-2011**

No	Jenis pendistribusian zakat	Tahun					
		2009		2010		2011	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Konsumtif	700.195.989	34	349.954.156	33	310.000.000	35
2	Produktif	32.100.000	66	127.400.000	67	240.000.000	65
Jumlah		732.295.989	100	476.354.156	100	550.000.000	100

Sumber Data: *Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan, tanggal 03 September 2012.*

Tabel 3 menunjukkan dari Rp. 732.295.989 atau 100% dana zakat yang terkumpul pada tahun 2009, sebesar Rp. 700.195.989 atau 34% didayagunakan untuk zakat konsumtif dan Rp. 32.100.000 atau 66% yang didayagunakan untuk zakat produktif, pada tahun 2010 dari Rp. 487.354.156 atau 100% terdapat Rp. 349.954.156 atau 33% yang didayagunakan untuk zakat yang konsumtif dan Rp. 137.400.000 atau 67% yang didayagunakan untuk zakat yang produktif, pada tahun 2011 dari Rp. 550.000.000 atau 100% terdapat Rp. 310.000.000 atau 35% yang didayagunakan untuk zakat yang konsumtif dan Rp. 240.000.000 atau 65% yang didayagunakan untuk zakat produktif.

**Tabel 5**  
Distribusi Frekuensi Pendistribusian Pendayagunaan Zakat Konsumtif  
pada Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel Tahun 2009-2011

No	Zakat Konsumtif	Tahun					
		2009		2010		2011	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Pembagian sembako	100.000.000	14	40.000.000	11	125.000.000	40
2	Renovasi kantor BAZ	150.000.000	22	104.000.000	28	--	
3	Sosial	450.195.989	64	230.954.156	72	185.000.000	60
	Jumlah	700.195.989	100	374.954.156	100	310.000.000	100

Sumber Data: *Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan, tanggal 03 September 2012*

Tabel 4 pada tahun 2009 menunjukkan dari Rp 700.195.989 atau 100% jumlah Zakat konsumtif yang dialokasikan untuk Pembagian sembako sebesar Rp. 100.000.000 atau 14%, Renovasi kantor BAZ sebesar Rp. 150.000.000 atau 22% dan sosial sebanyak Rp. 450.195.989 atau 64%, Pada tahun 2010 menunjukkan dari Rp. 374.954.156 atau 100% jumlah zakat konsumtif yang dialokasikan untuk Pembagian sembako sebesar Rp. 40.000.000 atau 11%, Renovasi kantor BAZ sebesar Rp. 104.000.000 atau 28%, dan sosial sebanyak Rp. 230.954.156 atau 72%, Pada tahun 2011 menunjukkan dari Rp. 310.000.000 atau 100% jumlah zakat konsumtif yang dialokasikan untuk Pembagian sembako sebesar Rp. 125.000.000 atau 40%, dan sosial sebanyak Rp. 185.000.000 atau 60%.

**Tabel 6**  
Distribusi Frekuensi Pendistribusian Pendayagunaan Zakat Produktif  
pada Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel Tahun 2009 – 2011

No	Zakat Produktif	Tahun					
		2009		2010		2011	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Modal usaha	5.000.000	26	109. 400. 000	86	200. 000. 000	83
2	Kursus menjahit	27.100.000	84	18. 000. 000	14	40.000.000	17
	Jumlah	32.100.000	100	127.400.000	100	240.000.000	100

Sumber Data: *Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan, tanggal 03 Sptember 2012*

Tabel 5 pada tahun 2009 menunjukkan dari Rp 32.100.000 atau 100% jumlah Zakat produktif yang dialokasikan untuk Modal kerja sebesar Rp. 5.000.000 atau 65%, Kursus menjahit sebesar Rp. 27.100.000 atau 84%, pada tahun 2010 menunjukkan dari Rp 127.400.000 atau 100% jumlah zakat produktif yang dialokasikan untuk Modal kerja sebesar Rp. 109.400.000 atau 86 %, Kursus menjahit sebesar Rp. 18.000.000 atau 14%, Pada tahun 2011 menunjukkan dari Rp.240.000.000 atau 100% jumlah zakat produktif yang dialokasikan untuk Kursus menjahit sebesar Rp. 40. 000. 000 atau 83%, Kursus menjahit sebesar Rp. 200.000.000 atau 17%.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rasmudin sebagai Kepala Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) di Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 03 september 2012 yang bertempat di Badan Amil Zakat (BAZ) provinsi Sulawesi Selatan, beliau mengungkapkan bahwa yang berhak menerima zakat dari Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan adalah para mustahik yang telah disebutkan dalam QS : At-Taubah ayat 60, yaitu ada delapan golongan (asnaf) adalah sebagai berikut : fakir, miskin, amil,

muallaf, riqab, gharim, sabilillah, ibnu sabil. Khusus untuk dana zakat produktif yang berhak menerimanya adalah kaum fakir, miskin, Amil zakat serta para Muallaf. Namun yang lebih diutamakan dari mereka adalah golongan fakir dan miskin yang sangat membutuhkan tambahan modal untuk usahanya, Selain dari mereka hanya mendapatkan zakat konsumtif atau keperluan tertentu saja seperti ibnu sabil, fi sabilillah, gharimin dan hamba sahaya. Bantuan dana zakat produktif tersebut diberikan kepada mustahiq dengan catatan apabila usaha mereka dapat meningkat maka Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sul-Sel akan memberikan tambahan modal tiap tahunnya kepada mereka.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rasmudin sebagai Kepala Sekretariat Badan Amil Zakat (BAZ) di Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 03 september 2012 yang bertempat di Badan Amil Zakat (BAZ) provinsi Sulawesi Selatan, beliau mengungkapkan bahwa Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan dalam pelaksanaan pendistribusian zakat produktif mengalami hambatan atau kendala, yaitu terlalu banyaknya mustahik yang mengajukan proposal permohonan bantuan dana zakat produktif sedangkan dana untuk zakat produktif tersebut tidak mencukupi. Adapun langkah dalam mengatasi kendala tersebut adalah BAZ melakukan observasi riil dilapangan agar proposal yang masuk tidak menumpuk.

#### **D. Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Mustahik**

##### **a. Variabel Zakat Produktif (X)**

**Tabel 7 BAZ memberikan bantuan dana zakat produktif**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	19	63,3
2	Setuju	4	11	36,7
3	Ragu-ragu	3	0	0
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

**Tabel 8 Zakat produktif dapat membantu kaum dhuafah**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	9	30
2	Setuju	4	21	70
3	Ragu-ragu	3	0	0
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

**Tabel 9 Dengan pengelolaan dana zakat produktif yang optimal dapat menjadikan mustahik menjadi muzakki**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	17	56,7
2	Setuju	4	13	43,3
3	Ragu-ragu	3	0	0
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012



**Tabel 10 Usaha mustahik semakin meningkat setelah mendapat bantuan dana zakat produktif**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	14	46,7
2	Setuju	4	16	53,3
3	Ragu-ragu	3	0	0
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 11 Jika usaha anda maju anda akan memperoleh bantuan dana zakat produktif pertahunnya**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	10	33,3
2	Setuju	4	20	66,7
3	Ragu-ragu	3	0	0
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 12 Untuk mendukung kelancaran pengelolaan usaha, mustahik membutuhkan bimbingan dari badan amil zakat**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	20	66,7
2	Setuju	4	8	26,7
3	Ragu-ragu	3	2	6,6
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 13 Semangat kerja mustahik meningkat setelah mendapatkan bantuan dana zakat produktif**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	21	70
2	Setuju	4	7	23,3
3	Ragu-ragu	3	2	6,7
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

b. Variabel Pendapatan Usaha (Y)

**Tabel 14 Pendapatan mustahiq meningkat setelah mendapatkan dana zakat produktif**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	11	36,7
2	Setuju	4	19	63,3
3	Ragu-ragu	3	0	0
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 15 Pada saat diberikan dana zakat produktif mustahiq dapat memperoleh pendapatan antara Rp. 500.000-, sampai Rp.1.000.000-,**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	10	33,3
2	Setuju	4	17	56,7
3	Ragu-ragu	3	3	10
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 16 Setelah mendapat dana zakat produktif Mustahiq dapat mandiri dalam menjalankan usahanya**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	15	50
2	Setuju	4	13	43,3
3	Ragu-ragu	3	2	6,7
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 17 Dari hasil keuntungan usaha, mustahiq dapat membeli barang seperti TV, mesin cuci dll.**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	23	76,7
2	Setuju	4	2	6,7
3	Ragu-ragu	3	5	16.6
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 18 Dari keuntungan usaha yang diperoleh, mustahiq dapat menyekolahkan anaknya**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	11	36,7
2	Setuju	4	16	53,3
3	Ragu-ragu	3	3	10
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

*Sumber : data primer yang diolah, 2012*

**Tabel 19 Mustahiq dapat menabung sebagian dari pendapatan yang diperoleh**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	22	73,3
2	Setuju	4	8	26,7
3	Ragu-ragu	3	0	0
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

**Tabel 20 Dari pendapatan yang di peroleh mustahiq dapat mengeluarkan infak dan sedekah**

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Persentase(%)
1	Sangat Setuju	5	11	36,7
2	Setuju	4	18	60
3	Ragu-ragu	3	1	3,3
4	Tidak Setuju	2	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
JUMLAH			30	100

Sumber : data primer yang diolah, 2012

### Analisis Data

#### 1. Uji instrumen

##### a. Uji validitas

Uji Validitas yang digunakan yaitu analisis scale dengan melihat tabel **item-total statistic** dan pada kolom **corrected item-Total correlation** kemudian membandingkan dengan r tabel (5%). Dikatakan valid jika nilai **corrected item – total correlation** > r tabel = 0,361.

**Tabel 21 Uji Validitas**

Variabel		$r_{hitung}$	$r_{tabel}$ (5%)	keterangan
Zakat Produktif				
X	Indikator 1	0,385	0,361	Valid
	Indikator 2	0,465	0,361	Valid
	Indikator 3	0,549	0,361	Valid
	Indikator 4	0,483	0,361	Valid
	Indikator 5	0,429	0,361	Valid
	Indikator 6	0,506	0,361	Valid
	Indikator 7	0,581	0,361	Valid
Pendapatan Usaha				
Y	Indikator 1	0,557	0,361	Valid
	Indikator 2	0,487	0,361	Valid
	Indikator 3	0,558	0,361	Valid
	Indikator 4	0,576	0,361	Valid
	Indikator 5	0,473	0,361	Valid
	Indikator 6	0,490	0,361	Valid
	Indikator 7	0,444	0,361	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2012

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengukur suatu instrumen sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya. Pengujian dengan Cronbach's Alpha yang digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan masing-masing angket variabel.

**Tabel 22 Uji Reabilitas  
Reliability Statistic**

Cronbach's Alpha	N of items
,841	14

Penggunaan Teknik Alpha-Cronbach akan menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien reliabilitas atau alpha sebesar 0,6 atau lebih

Dari tabel diatas nilai Cronbach's Alpha =  $r_{hitung}$  0,841 > 0,6  $r_{tabel}$  jadi instrumen tersebut dapat diandalkan atau dipercaya.

## 2. Uji Statistik

### a. Uji regresi linear sederhana

Berikut ini adalah tabel korelasi untuk melihat besarnya hubungan kedua variable yaitu variable zakat produktif dengan variabel pendapatan usaha.

**Tabel 23 Uji Korelasi**

Correlations			
		Zakat produktif	Pendapatan usaha
Zakat produktif	Pearson Correlation	1	,520
	Sig. (2-tailed)		,003
	N	30	30
Pendapatan usaha	Pearson Correlation	,520	1
	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	30

Sumber : SPSS 16

Karena nilai Sig. (2-tailed) = 0,03 < 0,05, jadi kedua variable tersebut memiliki hubungan serta dengan nilai **pearson correlation** = 0,520 adalah suatu hubungan positif yang mantab antara variabel zakat produktif dengan variabel pendapatan usaha mustahik.

b. Uji koefisien determinasi

**Tabel 24 model Summary**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 <sup>a</sup>	,271	,245	1,933

a. Predictors: (Constant), x

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan variabel yang lain.

Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependent amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R Square atau koefisien determinasi adalah 0,271 yaitu hasil kuadrat dari koefisien korelasi. Berdasarkan Tabel "Model Summary" dapat disimpulkan bahwa Variabel X berpengaruh sebesar

27,1% terhadap Variabel Y, sedangkan 73,9% (100%-27,1%) dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Karena nilai R Square dibawah 0,5 atau cenderung mendekati nilai 0 maka dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependent amat terbatas

c. Uji signifikasi

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel zakat produkti terhadap variabel pendapatan usaha, proses pengujian sebagai berikut:

$\text{Sig} < 0,5 = H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima

$\text{Sig} > 0,5 = H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak

**Tabel 2 Uji Signifikan**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,834	5,499		2,334	,027
	X	,577	,179	,520	3,225	,003

a. Dependent Variable: pendapatan usaha

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai T hitung yaitu 3,225. Dengan signifikansi sig adalah 0,003 yang berarti probabilitas  $0,003 < 0,05$ , karena probabilitas Lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel zakat produktif berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pendapatan usaha.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyaluran dana zakat produktif pada Badan Amil Zakat Provinsi Sul-Sel yang diberikan kepada mustahiq tiap tahunnya mengalami peningkatan, itu dapat dilihat pada tabel 6 bahwa pada tahun 2009 penyaluran dana zakat produktif sebanyak Rp. 32.100.000-, pada tahun 2010 sebanyak Rp.127.400.000-, dan pada tahun 2011 penyaluran dana zakat produktif yang diberikan kepada mustahik sebanyak Rp. 240.000.000-,
2. Model pendistribusian zakat produktif yang dilakukan oleh BAZ Provinsi Sul-Sel diberikan dalam dua bentuk yaitu dengan pemberian modal usaha kepada mustahiq yang membutuhkan bantuan modal untuk meningkatkan usahanya dan memberikan pelatihan keterampilan atau kursus menjahit untuk mustahik agar mereka dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Berdasarkan tabel **Coefficients<sup>a</sup>**, dapat dilihat bahwa nilai T hitung yaitu 3,225. Dengan signifikansi sig pada tabel B adalah 0,003 yang berarti probabilitas 0,003 lebih kecil dari 0,05, karena probabilitas Lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel zakat produktif berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pendapatan usaha.

#### ***B. Saran***

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan usaha mustahiq. Oleh karena itu sebagai lembaga zakat perlu mengoptimalkan penyaluran dana zakat produktif

demi tercapainya tujuan dari zakat produktif itu sendiri yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan mustahiq.

2. Kepada pengurus BAZ Provinsi Sul-Sel, hendaklah memperhatikan orang-orang yang akan menerima dana zakat produktif, apakah dia benar-benar termasuk orang-orang yang berhak menerima zakat dari golongan fakir miskin, demikian juga mereka adalah orang-orang yang berkeinginan kuat untuk bekerja dan berusaha. seleksi bagi para penerima zakat produktif haruslah dilakukan secara ketat, sebab banyak orang fakir miskin yang masih sehat jasmani dan rohaninya tetapi mereka malas bekerja. Dan hendaknya mengoptimalkan pengawasan dan bimbingan kepada mustahik agar dana zakat produktif itu betul-betul dikelola dengan baik oleh mustahik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M. Dahlan.Y. dan L. Lya Sofyan Yakub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Terget Press, 2003.
- Al-Zuhayly, Wahbah. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Cet IV, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Menejemen Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Bewley, Abbdallhaqq dan Amal Abdalhakim-Douglas, *Restorasi Zakat*(menegakkan kembali pilar yang runtuh), Cet.I; Jakarta: Pustaka Adina, 2005.
- Chalil, Zaki Fuad, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Cet.2; Jakarta :LPKN, 2000
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.
- Defenisipengertian.com/2012/pengertian-defenisi-pendapatan-menurut-para-ahli/, tanggal 1 juli 2012.
- Departemen Agama RI, Direktorat Pengembangan Zakat Dan Wakaf. *Manajemen Pengelolaan Zakat*, Jakarta: 2005.
- Fakhruddin. *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*, Cet.I; Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hasan, Ali, Zakat Dan Infaq: *Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial Di Indonesia*, Edisi Pertama Cet, II; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- <http://www.Kamusbesar.com/4078/penerapan>. tanggal 20 mei 2012
- Jusriani. “*Pengaruh Hasil Penjualan Buah Salak Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Didesa Sumillan Kecamatan Alla’ Kabupaten Enrekang*.” Skripsi Sarjana, Fakultas Syari’ah Dan Hukum UIN, Makassar: 2010.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Kartika, 1997.
- Muin, Rahmawati. *Manajemen Zakat*, Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2011.

- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam*, Ed.I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nasution, Mustafa Edwin, *et al.*, *Pengenalan Eksklusife Ekonomi Islam*, Edisi 1, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nurul, Huda dan Mohamad Haykal. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis* Cet.I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nursalam. *Statistik Untuk Penelitian*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Qadir, Abdurrachman. *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*, Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam* Jilid III, Cet. II; Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*, Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Shihab, M. Quraissy, *Tafsir Almishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasiaan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soemitra, Andri. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ed.I, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. edisi Baru, Cet. I; Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syamrilaode, Id.shvoong.com/ wraiting and speaking/ presenting/ 2061554-pengertian –pendapatan/. Tanggal 1 juli 2012.
- Thayib Afifi, Agus Dan Shabira Ika. *Kekuatan Zakat: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Albana (Anggota Ikapi), 2010.
- Universitas Islam Indonesia. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IV*; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.

Prasetyo, Bambang Dan Lina Miftahul Jamal, *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Winoto Gerry Nugraha. “*Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat.*” Skripsi Sarjan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang: 2012.

[www.id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554/pengertian-pendapatan](http://www.id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554/pengertian-pendapatan). Tanggal 9 juli 2012.



Lampiran 1

**Correlations**

		JML
NO1	Pearson Correlation	,385**
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	30
NO2	Pearson Correlation	,465**
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	30
NO3	Pearson Correlation	,549**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	30
NO4	Pearson Correlation	,483**
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	30
NO5	Pearson Correlation	,429**
	Sig. (2-tailed)	,018
	N	30
NO6	Pearson Correlation	,506**
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	30
NO7	Pearson Correlation	,581**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30
NO8	Pearson Correlation	,557**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30
NO9	Pearson Correlation	,487**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	30
NO10	Pearson Correlation	,558**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30
NO11	Pearson Correlation	,576**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	30
NO12	Pearson Correlation	,473**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	30
NO13	Pearson Correlation	,490**
	Sig. (2-tailed)	,006
	N	30
NO14	Pearson Correlation	,444**
	Sig. (2-tailed)	,014
	N	30

JML	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 2

### Reliability

#### Scale: ALL VARIABLES

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.765	.769	14

## Lampiran 3

##### Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
12.834	5.499		2.334	.027
.577	.179	.520	3.225	.003

**Coefficients<sup>a</sup>**

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
12.834	5.499		2.334	.027
.577	.179	.520	3.225	.003

a. Dependent Variable: NY

#### Lampiran 4

### Correlations

**Correlations**

		NX	NY
NX	Pearson Correlation	1	.520**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	30	30
NY	Pearson Correlation	.520**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

#### Lampiran 5

### Regression

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NX <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NY



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.520 <sup>a</sup>	.271	.245	1.933	1.779

a. Predictors: (Constant), NX

b. Dependent Variable: NY

### Lampiran 6

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.861	1	38.861	10.402	.003 <sup>a</sup>
	Residual	104.606	28	3.736		
	Total	143.467	29			

a. Predictors: (Constant), NX

b. Dependent Variable: NY

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.834	5.499		2.334	.027
	NX	.577	.179	.520	3.225	.003

a. Dependent Variable: NY

*Lampiran 7*

Kepada Yth

Bapak/ Ibu/Sdr/i

Di Tempat,-

Dengan hormat,

Dalam kesempatan ini, perkenankan saya memperkenalkan diri:

Nama : Suhayani

NIM : 10200108067

Fakultas/Jururusan : Syariah dan Hukum/Ekonomi Islam

Universitas Islam Negeri Makassar Alauddin Makassar.

Pada saat ini tengah mengadakan penelitian mengenai “**Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Mustahik Di Kota Makassar(Studi Kasus Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Selatan)**”. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya memohon kepada bapak/ibu/sdr/i agar dapat meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner ini dengan sebenar-benarnya, manfaat pengisian kuisioner ini tidak hanya membantu diri saya pribadi dalam penyelesaian tugas akhir, namun juga dapat menjadi masukan untuk pihak yang terkait mengenai pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan usaha mustahik.

Jawaban bapak/Ibu/Sdr/i dijamin kerahasiannya dan semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Demikian penjelasan saya, atas segala bantuan dan perhatiannya saya ucapkan banyak terima kasih

Makassar,...../....../2012

Peneliti,

**SUHAYANI**

A. Identitas Responden

1. No :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Jenis usaha :
5. Pendapatan perbulan:
  - a. Kurang dari Rp. 500.000
  - b. Rp 500.000- Rp. 1.000.000
  - c. Lebih dari Rp 1.000.000

- B. Informasi tentang pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan usaha mustahiq di Makassar (studi kasus badan amil zakat Provinsi Sulawesi Selatan).  
Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberikan tanda centang (√) pada kotak yang tersedia.

Alternatif pilihan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

RG : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Skala pengukuran:

SS : 5

S : 4

RG : 3

TS : 2

STS : 1

1. Variabel zakat produktif (X)

No	Pertanyaan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Apakah bapak ibu setuju BAZ memberikan dana zakat produktif?					
2.	Apakah bapak/ibu setuju bahwa zakat produktif dapat membantu kaum dhuafa?					
3.	Apakah bapak/ibu setuju bahwa dengan zakat produktif yang optimal dapat menjadikan mustahiq menjadi muzakki?					
4.	Setelah mendapatkan dana zakat produktif usaha bapak/ibu semakin maju?					
5.	Apakah bapak/ibu setuju untuk					

	mendukung kelancaran pengelolaan usaha anda, anda membutuhkan bimbingan dari badan amil zakat?					
6.	Jika usaha anda meningkat, anda akan memperoleh bantuan dana zakat produktif pertahunnya?					
7.	Motivasi kerja anda semakin meningkat setelah mendapatkan dana zakat produktif?					

2. Variabel tingkat pendapatan usaha (Y)

No	Pertanyaan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Apakah bapak/ibu setuju zakat produktif dapat meningkatkan pendapatan anda					
2.	pada saat diberikan dana zakat produktif apakah bapak/ibu dapat memperoleh pendapatan antara Rp. 500.000-, sampai Rp. 1000.000-, perbulannya?					
3.	Setelah mendapatkan dana zakat produktif apakah bapak/ibu dapat mandiri dalam menjalankan usaha anda?					
4.	Apakah dari hasil keuntungan usaha tersebut bapak/ibu dapat membeli barang seperti TV, Mesin cuci dll?					
5.	Apakah bapak/ibu bisa menabung sebagian dari pendapatan yang diperoleh?					
6.	Apakah dari pendapatan yang anda peroleh, bapak/ibu dapat mengeluarkan infak dan shadaqah?					
7.	dengan keuntungan dari bantuan dana zakat produktif anda dapat menyekolahkan anak anda					



LAMPIRA

N

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Suhayani** lahir di Sudu Kelurahan Kambiolangi Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang pada tanggal 08 juli 1987 dari pasangan suami istri Sulaiman dan Hanipah.

Penulis memulai pendidikan di MIS. Ponpes Darul Istiqamah Maccopa Maros selama 4 tahun dan MIN Kambiolangi selama 2 tahun, kemudian melanjutkan sekolah ke TSANAWIAH di Ponpes Darul Istiqamah Maccopa Maros selama 3 tahun, setelah itu Penulis melanjutkan sekolah ke ALIYAH Muhammadiyah Kalosi dan tamat pada tahun 2007. Penulis masuk perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar tahun 2008 di Fakultas Syariah dan Hukum dan mengambil jurusan Ekonomi Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R